

SVD Genius Dalam Karya Misi di Sunda Kecil

Antonio Camnahas

IFTK Ledalero Maumere Flores NTT

Email :tonio.chs41@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

After receiving the mission area of the Lesser Sunda Islands from the Congregation of the Propaganda Fide in 1912, SVD missionaries dedicated themselves to working wholeheartedly in this area. The mission work was meticulously planned.. However, World War I changed all those plans. The question to be researched is how did the SVD survive the difficulties of missionary work, in a climate of war? The method used to answer this question is a qualitative-inductive and qualitative-deductive one, through researching various archival materials as well as literature that supports the theme studied. The above question was answered by discovering the various heroic efforts made by SVD missionaries both at the local and international levels. These efforts determined the initial steps taken before the mission work began. They struggled to bring missionary personnel to the Lesser Sunda Islands in the midst of the war. They collaborated with the indigenous people, training catechists in the mission work. They also undertook to train native men as candidates for the priesthood. The decisions made then have proved to have been wise, ensuring the continuity of the SVD mission work which has been fruitful to the present day.

Keywords: War, Missionaries, Islam, Catechists, Indigenous Priests

Abstrak

Setelah menerima wilayah misi Sunda Kecil dari Kongregasi Propaganda Fide tahun 1912, SVD bertekad untuk bekerja dengan sepenuh hati di wilayah misi ini. Kerja misi pun direncanakan dengan sebaik-baiknya. Namun dalam perjalanan, terjadilah Perang Dunia I yang mengubah seluruh rencana. Pertanyaan yang hendak diteliti adalah bagaimana SVD bisa survive dalam kesulitan karya misi yang terdampak perang? Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ini adalah metode kualitatif-induktif dan kualitatif deduktif lewat penelitian atas berbagai bahan arsip juga literatur yang mendukung tema yang diteliti. Pertanyaan di atas terjawab lewat ditemukannya

berbagai usaha heroik yang dibuat oleh para misionaris SVD baik di tingkat lokal maupun di tingkat internasional. Usaha-usaha itu adalah kepiawaian menentukan langkah awal yang tepat sebelum memulai karya misi, usaha tanpa henti untuk mendatangkan tenaga misionaris ke Sunda Kecil di tengah kesulitan perang, membangun kerjasama dengan masyarakat pribumi dalam diri para katekis dalam karya misi, dan pengambilan keputusan yang tepat dan matang berkaitan dengan karya formasi para calon imam pribumi. Semua ini telah menjamin keberlangsungan karya misi SVD yang menghasilkan banyak buah baik di masa sekarang.

Kata-kata Kunci: Perang, Tenaga Misionaris, Islam, Katekis, imam pribumi

1. Pendahuluan

Setelah 27 tahun hadir sebagai kongregasi misi dengan Rumah Induknya yang berlokasi di Steyl, Belanda, para pemimpin SVD baru menyadari bahwa kongregasi ini belum memiliki wilayah misi di wilayah jajahan Belanda. Hal ini memicu ide awal untuk memulai karya misi di Hindia Belanda yang mulai diperjuangkan sejak tahun 1902. Menurut rencana awal, misi ini akan ditangani oleh misionaris SVD asal Belanda yang dipimpin oleh P. Petrus Noyen, SVD didukung oleh beberapa misionaris dari negara lain.

Ada beberapa studi utama tentang tema Sejarah Gereja di Sunda Kecil, terutama untuk periode 1913-1942. Buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* yang disunting oleh Petrus Maria Martinus Muskens adalah salah satunya. Buku ini memuat lima artikel tentang sejarah Gereja Katolik di Kepulauan Sunda Kecil. Br. Petrus Laan, SVD menyumbangkan artikel tentang Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka. Br. Laan tidak membahas beberapa tema penting secara menyeluruh seperti yang diharapkan. Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Ruteng ditulis oleh P. Yohannes Bettray, SVD, dan Sejarah Gereja Keuskupan Atambua dan Kupang ditulis oleh P. Herman Lalawar, SVD. P. Y. Luckas, CSsR menulis tentang sejarah Keuskupan Weetebula, dan P. Patriwirawan, SVD membahas tentang sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Denpasar. Buku penting lainnya adalah «*Nusa Tenggara: 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien*» diedit oleh Kurt Piskaty SVD dan Johannes Antonius Riberu. Buku lain yang penting juga yaitu «*Catholics in Indonesia: A Documented History*» ditulis oleh Karel Steenbrink. Dia menulis secara umum tentang kehadiran Islam di Flores dan Protestan di Timor dan Sumba. Buku lainnya adalah «*A History of Christianity in Indonesia*» yang diedit oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink. Selain itu, masih ada satu buku lain yang ditulis oleh Huub J.W.M. Boelaars, «*Indonesianisasi. Het omvormingsproces van de Katholieke Kerk in Indonesië tot de Indonesische Katholieke Kerk*» yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1996. Sedikit saja dari para penulis yang sudah disebutkan di atas yang menggunakan bahan dari «*De Katholieke Missiën*» dan tidak semuanya menggunakan Arsip Generalat SVD di Roma atau Propaganda Fide atau arsip

penting lainnya. Materi dalam «*Steyler Missions-Bote*» (pada tahun 1959 menjadi «*Steyler Missions-Chronik*») juga tidak cukup digunakan untuk mengelaborasi tulisan mereka.

Studi ini menggunakan banyak bahan yang diperoleh dari Arsip General SVD di Roma (*Archivio Generale Societatis Verbi Divini*) dan beberapa arsip penting lainnya seperti *Archivio Storico di Propaganda Fide* (Roma), *Provincial Archives-SVD Teteringen* (Breda, Belanda) dan *The Archive of Provincial of SVD Ende* (Flores, Indonesia). Materi dalam dua majalah penting tentang karya misi SVD di Indonesia: «*Steyler Missions-Bote*» (dalam bahasa Jerman) dan «*De Katholieke Missiën*» (dalam bahasa Belanda) yang masih belum digunakan oleh orang lain, penulis gunakan dalam tulisan ini. Tentunya penelitian ini akan dilengkapi juga dengan beberapa sumber penting lainnya, seperti «*Acta Apostolicae Sedis*», «*Analecta SVD*», «*Nuntius Societatis Verbi Divini*», «*Bintang Timoer*», «*The Christian Family*», «*Schematismus*», «*Catalogus*», dll. Selain itu, beberapa sumber lain juga dimanfaatkan untuk membantu penulis menyajikan tema ini secara komprehensif.

Penulis mengandalkan bukti dokumenter untuk memberikan gambaran tentang kondisi karya para misionaris SVD dan peristiwa lain yang terkait dengan karya SVD di Hindia Belanda. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini terutama adalah metode kualitatif-induktif yaitu cara menalar yang berangkat dari fakta-fakta partikular untuk mencapai satu kesimpulan umum. Metode lain yang juga berguna adalah metode kualitatif-deduktif yang digunakan ketika berurusan dengan buku dan beberapa karya tulis lainnya.

Penelitian ini dibatasi secara periodik dan teritorial. Kerangka waktu yang dipilih adalah dari tahun 1913 hingga 1942. Pada tahun 1913, para misionaris Sabda Allah memulai karya misi mereka di Timor sebagai bagian dari wilayah misi Kepulauan Sunda Kecil. Kajian ini akan membahas karya misi yang dilakukan oleh SVD dan perkembangan karya tersebut dari tahun 1913 hingga 1942, tahun berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda atas Indonesia, setelah dimulainya Perang Dunia II. Periode ini merupakan salah satu periode terpenting bagi karya misi di Indonesia juga di berbagai belahan dunia lainnya.

Secara teritorial, penelitian ini akan lebih banyak difokuskan pada dua pulau yaitu Flores dan Timor. Timor adalah tempat di mana para misionaris SVD memulai karya misi mereka di Hindia Belanda. Flores adalah tempat kedua di mana para misionaris SVD berkarya. Pada tahun 1915, Flores menjadi pusat misi SVD¹ di Kepulauan Sunda Kecil.

¹ Sesuai informasi terakhir dari Catalogus SVD per 1 Juni 2022, jumlah total keanggotaan SVD seluruh dunia sebanyak 5.977 orang. Jumlah total misionaris SVD di Indonesia sebanyak 1.323 orang. Sampai sekarang, SVD Indonesia telah mengirim 500 orang lebih untuk bekerja di 50 negara di luar negeri. Superior General SVD sekarang, P. Paulus Budi Kleden, SVD adalah seorang Indonesia (Waibalun, Flores). Dia mulai memangku tugasnya sebagai seorang Superior General sejak tanggal 30 September 2018 yang lalu. Kongregasi SVD sekarang

Menurut orang bijak, orang genius adalah dia yang berhasil menemukan jalan keluar dari berbagai kesulitan. Makalah ini akan berfokus pada beberapa karya besar yang dibuat oleh para misionaris SVD menanggapi situasi sulit sesudah perang. Usaha heroik yang sudah mereka buat selama periode 1913-1942 saya sebut sebagai satu kegeniusan. Ada 4 poin penting yang akan dibahas secara khusus dalam tulisan ini yaitu Menentukan Titik Start: Ndonga Dijadikan Pusat Misi SVD; Mengatasi Kesulitan selama Perang Dunia I; Sekolah Rakyat, Katekis, dan Pertobatan Massal Orang Flores; dan SVD dan Urusan Formasi Calon Imam Pribumi.

2. Pembahasan

2.1 Kegeniusan Mgr. Petrus Noyen, SVD Menentukan Titik Start: Ndonga Dijadikan Pusat Misi SVD

Pada masa karya para misionaris Yesuit di Flores (1862 – 1917/1920), Larantuka di ujung paling timur pulau itu menjadi pusat misi mereka. Pada waktu itu para misionaris Yesuit yang berjumlah 16 personel melayani di 6 stasi saja yaitu Larantuka, Maumere, Koting, Nita, Lela, dan Sikka. Stasi-stasi ini terdapat di wilayah timur dan sebagian wilayah tengah pulau Flores. Itu berarti bagian lain dari pulau Flores, tepatnya mulai dari Ende sampai ke Manggarai belum dilayani secara tetap oleh para misionaris Yesuit. Mereka hanya membuat kunjungan tahunan ke wilayah-wilayah itu. Kunjungan yang lebih permanen dilakukan oleh para misionaris SVD mulai tahun 1915, terutama oleh P. Prefek Petrus Noyen, P. Wilhelm Baack dan P. Franz de Lange.²

bekerja di 61 provinsi/regio/misi yang terdapat di 77 negara di dunia ini. Cf. *Catalogus SVD 2022 (edisi 1 Juni 2022)*, Romae, Apud Curiam Generalitiam, 2022, v-viii, 1, 448-449; Rapat Anggota Komunitas St. Paulus Ledalero dengan Superior General SVD P. Paulus Budi Kleden, SVD, Pendopo Timur Ledalero, Sabtu, 15 Oktober 2022, file rekaman audio, arsip pribadi penulis.

² Beberapa kunjungan singkat yang dilakukan oleh para misionaris Yesuit adalah *pertama*, pada tahun 1882 P. Cornelis Le Cocq d'Armandville, SJ mengunjungi Numba dan Mauronga, sebuah desa yang terletak di antara Ende dan Numba. *Kedua*, kunjungan dilakukan oleh P. Hendrikus Looijmans, SJ. Pada tahun 1910, ia mengunjungi Ende dalam perjalanannya ke Labuan Bajo. Pada tahun 1911, ia memberikan sakramen ekaristi kepada 35 pria dan 17 wanita dan membaptis beberapa anak. Kunjungan ketiganya terjadi pada tahun 1912 di mana ia melanjutkan perjalanannya ke Reo di Manggarai. *Ketiga*, kunjungan yang dilakukan oleh P. Johannes de Nateris, SJ ke Ende pada tahun 1913. Itu adalah kunjungan terakhir seorang imam Yesuit ke wilayah barat. Cf. K. Piskaty – J. Antonius Riberu (ed.), *Nusa Tenggara. 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien, (1913-1963)*, Kaldenkirchen, Steyler Verlag, 1963, 27, 32, 134; H. Worstbrock, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, in: «Steyler Missionsbote» 67/2 (1939), 30; P. Laan, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka* in: P.M. Martinus Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, vol. 3, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1102-1103, 1104; K. Steenbrink,

Mengapa bagian barat pulau Flores tampak terabaikan pada zaman Yesuit? Hal ini terjadi karena alasan ketidakamanan dan kekurangan misionaris. Menurut keyakinan banyak orang waktu itu, wilayah barat adalah wilayahnya kaum Muslim. Sejak pulau Flores digabungkan ke dalam wilayah misi Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil tanggal 20 Juli 1914, Mgr. Petrus Noyen, SVD sebagai prefek apostolik sudah berniat untuk menginjili wilayah bagian Barat pulau Flores. Karena itu, sejak awal beliau sudah berdiskusi dengan banyak pihak untuk menentukan pusat misi yang tepat. Kepala pemerintahan pulau Flores, A.M. Hens menganjurkan supaya pusat misi SVD ditempatkan di Ende. Sementara itu, Superior Misi Yesuit, P. Eduard Engbers, SJ, memiliki pendapat yang hampir sama namun dia lebih senang agar SVD memilih tempat agak di luar kota Ende. Engbers tidak begitu antusias dengan Ende karena menganggap Ende sebagai sarang Islam. Menurutnya, Ende bukanlah tempat yang baik untuk menempatkan pusat misi. Bagaimanapun, seseorang tidak akan menempatkan pusat misi di tempat yang «mandul» seperti itu, tetapi sedikit lebih jauh ke pedalaman, di mana cuacanya lebih sehat, lebih sejuk, juga orang-orang lebih ramah.³

Pada tanggal 4 Mei 1914, Mgr. Noyen, bersama dengan Asisten Residen A.M. Hens, *Civiel Gesaghebber* van Suchtelen, raja Ndona Mbaki Mbani dan Letnan Charle Le Roux, yang saat itu sedang mengerjakan pembukaan jalan trans Flores, berhasil menemukan tempat yang diidam-idamkan sebagai pusat misi SVD. Tempat itu adalah Ndona.⁴ Banyak orang telah cukup lama mengidolakan Mgr. Petrus Noyen, SVD sebagai pemimpin visioner dalam kaitan dengan pemilihan Ndona sebagai pusat misi SVD. Hasil penelitian membuktikan bahwa mitos yang terlalu indah yang dibuat tentang Mgr. Petrus Noyen mesti ditempatkan pada porsinya. Pendapat tokoh-tokoh lain seperti para

Catholics in Indonesia. A Documented History, Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press, 2007, 100, 102, 114; J. Bettray, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Ruteng*, in: P.M. Martinus Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, vol. 3, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1255; K. Piskaty – J. Antonius Riberu (ed.), *Nusa Tenggara. 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien*, 32.

³ Pada tanggal 16 September 1913, Prefektur Kepulauan Sunda Kecil didirikan. Cf. Archivio Storico di Propaganda Fide [selanjutnya: ASPF], N.S. vol. 560, Decretum. *Insularum Sundae Minorum Praefectura Apostolica Erigitur*, Roma, 16.9.1913, c. 662; AAS 5 (1913) 433; ASPF, N.S. vol. 560, Decretum. *Augetur Territorium Praefecturae Insularum Sundae Minorum*, Roma, 20.7.1914, c. 681; AAS 6 (1914) 379-380; Provincial Archives-SVD Teteringen [selanjutnya: PA-SVD Teteringen], P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen, 82-84, 91.

⁴ Archivio Generale Societatis Verbi Divini [selanjutnya: AG-SVD], 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ende, 2.5.1914, ff. 1-2; Noyen to Blum, Atapupu, 5.6.1914, f. 2; Noyen to Blum, Singaraja, 9.1.1915, f. 1; PA-SVD Teteringen, P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen, 101; P. Laan, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Lantutaka*, 1112-1113.

pemimpin Yesuit dan pejabat pemerintahan kolonial tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu, akan lebih elegan jika Mgr. Noyen dilihat sebagai pencetus visi tersebut, namun karena kerendahan hatinya, visinya itu disempurnakan lewat diskusi dengan berbagai pihak yang menjadikan visinya betul-betul visioner.

Pada awal tahun 1915, Noyen berencana meninggalkan Timor dan mulai membangun stasi misi di Flores. Ia ingin secepatnya menetap di Ende. Flores dianggapnya sebagai misi utamanya. Maka ia berencana berangkat ke Ende pada tanggal 13 Mei 1915 ditemani oleh dua orang Bruder: Lambertus dan Willibrordus. Untuk tujuan ini, ia menulis kepada Superior Jenderal P. Nicolaus Blum, SVD dua kali. Dari «De Katholieke Missiën» kita mengetahui bahwa mereka berangkat dari Atapupu pada hari Jumat 14 Mei dan tiba di pelabuhan di Ende pada hari Minggu 16 Mei dengan kapal uap «van Rees».⁵

Pada waktu itu ada kecemasan umum terkait propaganda Islam di Flores. Sebelum misionaris SVD tiba di Flores, Islam sangat ingin menguasai wilayah pedalaman. Mereka masuk dari berbagai arah ke wilayah pedalaman melalui jalur perdagangan. Ketika Noyen mulai di Ndona, umat Islam langsung curiga bahwa ada musuh yang mencoba mengganggu perkembangan propaganda agama mereka. Setelah itu, persaingan dengan Islam untuk menobatkan orang-orang dari agama tradisional di pedalaman menjadi lebih ketat. Oleh karena itu, setiap bulan yang berlalu tanpa ada upaya baru dari misi dianggap sebagai kerugian besar yang hanya bisa disesali kemudian, karena banyak orang dari agama tradisional dapat dengan mudah masuk Islam dalam hitungan hari. Mgr. Petrus Noyen menganggap ini sebagai ancaman yang sangat serius bagi karya misi di Flores. Misionaris Yesuit di Flores memiliki pendapat yang sama dan mereka tidak sabar lagi untuk melihat Flores di bawah kendali misi Katolik. Oleh karena itu, untuk membendung laju perkembangan Islam dan untuk menghindari banyak kesulitan dengan umat Islam di masa depan, mereka mendesak perlu dilakukan upaya serius di Flores bagian barat, mengingat wilayah garis pantai Ende berada di bawah kendali umat Islam. Mgr. Petrus

⁵ AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Singaraja, 9.1.1915, f. 1; Noyen to Blum, Atapupu, 16.2.1915, f. 4; Noyen to Blum, Atapupu, 12.5.1915, f. 1; Noyen to Blum, Atapupu, 11.6.1915, f. 2; The Archive of Provincial of SVD Ende, Indonesia [selanjutnya: AP-SVD Ende], Petrus Laan, Larantuka 1914-1918: Missiewerk door de Jezuieten en de S.V.D., typescript, 177 pp., Ende, 12.9.1967, 53. Di Ende mereka tinggal selama beberapa waktu. Pada tanggal 19 Mei, dari pelabuhan Ende mereka mendaki ke Ndona, sekitar 1,5 jam berjalan kaki, di mana lokasi pembangunan stasi pusat SVD berada. Keesokan harinya mereka kembali ke Ende dan tinggal di sana untuk mempersiapkan segala sesuatu yang perlu sebelum bermukim di Ndona. Pada tanggal 26 Mei mereka pergi ke Ndona untuk menetap selamanya. Cf. N. van der Windt, *Ndona: 2 Februari 1916 - 2 Agustus 1928*, in: «De Katholieke Missiën» 53/12 (1928), 221; P. Laan, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka*, 1116.

Noyen, SVD juga memiliki pendapat yang sama dengan banyak orang saat itu terhadap perlunya menghalangi perkembangan Islam di Flores.⁶

Ketika pengiriman tenaga misionaris dari Eropah terhalang oleh dampak Perang Dunia I, tampaknya upaya untuk menghambat laju perkembangan Islam hampir gagal. Periode 1917-1918 dapat dikategorikan sebagai periode krisis besar dalam misi SVD di Flores dan Timor. Kekurangan personel misionaris sangat terasa setelah meninggalnya beberapa imam Yesuit dan SVD di Flores dan kepulangan dua misionaris SVD ke Eropah. Sementara itu, personel misionaris yang diharapkan dari Eropah tidak datang. Dalam situasi seperti itu, banyak orang menjadi tidak sabar. Seorang imam Yesuit di Lela, P. Petrus Muller, SJ akhirnya memutuskan untuk menulis surat kepada Superior Jenderal SVD P. Nicolaus Blum, SVD. Dalam suratnya, ia menyatakan bahwa perjuangan melawan Islam di Flores menghantui pikirannya. Dia melihat perjuangan itu sebagai perjuangan yang sangat eksistensial; sebuah perjuangan yang akan menentukan hadir tidaknya Gereja Katolik di Flores.⁷

Waktu itu kekuasaan kesultanan Bima meluas hingga Flores bagian barat. Pelabuhan terpenting mereka di sana adalah Labuan Bajo, Reo dan Riung. Penguasaan politik Bima atas Flores bagian barat berakhir pada tahun 1929 seiring dengan pemberhentian dua wakil sultan Bima di Flores sebagai kepala daerah, yaitu Sangaji di Labuan Bajo dan Raja Bicara di Reo. Kedua wilayah tersebut kemudian disatukan oleh pemerintah Belanda di bawah kekuasaan Raja Alexander Baruk, seorang Katolik yang pernah dididik di sekolah misi di Ndona.⁸

Umat Islam juga menguasai pesisir selatan Flores, Pulau Ende dan wilayah pesisir sekitarnya. Mereka berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan dan menguasai daerah-daerah tersebut setelah mengalahkan Portugis dalam perang antara tahun 1620 dan 1630. Seluruh kekuatan Islam di Ende akhirnya dilemahkan oleh pemerintah Belanda dengan diangkatnya seorang Katolik, Pius

⁶ AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Lahurus, 28.1.1913, f. 3; Noyen to Blum, Lahurus, 22.3.1913, ff. 10-11 (110-111); Noyen to Blum, Atapupu, 4.12.1913, ff. 1-2; Noyen to Blum, Atapupu, 21.1.1914, f. 2; Noyen to Blum, Atapupu, 5.6.1914, ff. 4-5, 11-12; Muller to Blum, Lela 17.1.1917, f. 2; Noyen to Craghs, Ndona, 24.12.1917, f. 1; Noyen to Serafini, Ndona, 29.12.1917, f. 2 (226^v); Fries to Blum, Sikka, 16.9.1918, ff. 1-2.

⁷ AG-SVD, 806:1909-1919, Muller to Blum, Lela, 17.1.1917, f. 2. Senada dengan itu, P. Berthold Friess, SVD yang sudah setahun berada di Flores saat itu juga mengirimkan surat kepada P. Nicolaus Blum, SVD. Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Fries to Blum, Sikka, 16.9.1918, ff. 2-3.

⁸ K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 85, 89, 114; L. Lame Uran, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*, s.l., s.d., 147; S. Buis, *De Kroning van Koning Baroek van Manggarai*, in: «De Katholieke Missiën» 56/6 (1931), 104.

Rassi Wangge menjadi raja pada tahun 1914 untuk wilayah Lio dan Ende bagian barat.⁹

Pendudukan terakhir orang Bugis dan Makassar di Flores dapat ditemukan di wilayah Maumere bagian timur, tepatnya di Geliting. Daerah kecil ini pernah diakui oleh pemerintah kolonial sebagai kerajaan mandiri pada tahun 1902 dengan nama Kangae. Akibat pemusatan kekuasaan politik pada tahun 1929, Kangae akhirnya disatukan dengan Maumere di bawah kekuasaan raja Don Thomas da Silva dari Sikka.¹⁰

Demikianlah, pemilihan Ndona ini menjadi strategis karena ketika SVD berada di sana, perkembangan Islam ke wilayah-wilayah pedalaman sedikit dihambat. Demikian juga penyebaran Islam ke bagian Barat pulau Flores. Upaya memerangi Islam di Flores juga dilakukan melalui sekolah-sekolah. Misi Katolik yang mendominasi urusan sekolah di Flores dapat memenangkan perjuangan dalam mengkristenkan orang-orang beragama tradisional karena banyak dari anak-anak mereka yang dikirim ke sekolah misi biasanya kembali ke rumah sebagai orang-orang yang sudah dibaptis secara Katolik.¹¹

Setelah beberapa waktu menempati Ndona, para misionaris SVD mulai membuka stasi-stasi misi baru ke arah barat, di antaranya: Mataloko (1920), Ruteng (1920), Bajawa (1921), Raja dan Rekas (1926), Ende dan Lengko Ajang (1927), Mangulewa (1931), Rangu (1936), dan stasi-stasi lainnya di masa-masa kemudian.¹² Andaikata Mgr. Petrus Noyen, SVD tidak memutuskan untuk mulai di Ndona, maka Flores dewasa ini pasti terbagi dua: bagian timur dan tengah berada di tangan Katolik, sedangkan bagian barat dikuasai Islam.

2.2 Kegeniusan SVD dalam Mengatasi Kesulitan selama Perang Dunia I

2.2.1 Konteks

⁹ Raja Pius Rassi Wangge sendiri akhirnya diberhentikan oleh pemerintah Belanda sebagai raja Lio pada tahun 1941 dan diasingkan ke Kupang selama 10 tahun. Dia dituduh terlibat dalam beberapa kasus pembunuhan. Ia juga dianggap terlalu otoriter. Pada 14 April 1947, ia dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi di Kupang. Cf. K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 85-86, 90, 103, 107, 109; AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ende, 20.12.1915, f. 3 (183).

¹⁰ K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 86, 91.

¹¹ *Ibid.*, 93; PA-SVD Teteringen, P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen, 50; AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Surabaya, 19.4.1914, f. 3; Noyen to Blum, Ende, 2.5.1914, f. 2; Noyen to Blum, Larantuka, 18.6.1914, ff. 1-2; Noyen to Blum, Ende, 20.12.1915, f. 3 (183); N. van der Windt, *Ndona: 2 Februari 1916 - 2 Augustus 1928*, in: «De Katholieke Missiën» 53/12 (1928), 221.

¹² K. Piskaty – J. Antonius Riberu (ed.), *Nusa Tenggara: 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien*, 22, 27, 32, 37, 40-41, 47-48, 51-52; J. Bouma, *De Congregatie van Het Goddelijk Woord in de Missie der Kleine Soenda-Eilanden*, in «De Katholieke Missiën» 50/3 (1925), 204; K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 113-114.

Tentu saja, sejak awal, Mgr. Petrus Noyen, SVD beserta para misionaris yang diutus ke Sunda Kecil bertekad untuk memulai karya mereka dengan segenap kemampuan yang mereka miliki. Tekad awal yang sangat mulia inisiatif tidak bisa terealisasi karena pecahnya Perang Dunia I. Perang yang melibatkan banyak negara Eropah saat itu ternyata menjadi faktor yang mengubah semua rencana awal. Proses penggantian misionaris Yesuit dan rencana untuk membuka stasi-stasi misi baru sangat terhambat oleh peristiwa ini. Dampak dari perang ini memukul kedua kongregasi religius misioner ini. Yesuit yang bermaksud membantu para misionaris SVD dengan semua sumber daya terbaik yang mereka punyai dalam proses penggantian misionaris, ternyata di tengah proses itu sendiri menemukan diri dalam kesulitan. Para misionaris mereka sendiri sudah lelah karena usia lanjut sehingga tidak dapat bekerja secara efektif. Hal terburuknya adalah banyak misionaris mereka meninggal dunia. Dengan demikian mereka kekurangan tenaga misionaris untuk melayani 45 stasi misi mereka di Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan beberapa tempat lain.¹³

Selama dan sesudah masa perang ini, misi Sunda Kecil sangat menderita kekurangan tenaga misionaris. Kekurangan itu semakin terasa dengan meninggalnya 3 misionaris SVD akibat flu Spanyol.¹⁴ Meskipun demikian, para pemimpin SVD selalu berusaha mencari cara agar misi Sunda Kecil tetap bisa terlayani dengan sebaik-baiknya. Usaha demi usaha pun dibuat, bahkan sampai terkesan sangat heroik dan di luar kebiasaan yang berlaku sampai saat itu.

Mgr. Petrus Noyen, SVD selaku pemimpin misi setempat terdesak oleh berbagai macam situasi dan kondisi yang melingkupinya yang akan disebutkan berikut ini. *Pertama*, ada campuran antara rasa tanggung jawab, tuntutan Yesuit dan pejabat pemerintah dan perasaan pribadi Noyen. Noyen merasa bertanggung jawab untuk memajukan misi Sunda Kecil terutama karena dia tidak ingin mengecewakan para Yesuit yang telah menaruh kepercayaan mereka pada SVD. Para Yesuit meninggalkan Flores karena mereka sendiri kekurangan misionaris dan berharap dengan kehadiran SVD lebih banyak misionaris yang dapat dikirim ke misi ini. Para pemimpin Yesuit selalu mengingatkan Mgr. Noyen

¹³ AG-SVD, 806:1909-1919, Luypen to Blum, Magelang, 21.10.1915, f. 1 (180); Noyen to Blum, Atapupu, 5.2.1916, ff.1-2; Beuken to Blum, 's Gravenhage, 7.10.1917, f. 1; A.I. van Aernsbergen (ed.), *Chronologisch Overzicht van de Werkzaamheid der Jezuïeten in de Missie van N.O.-I.: Bij den 75^{sten} Verjaardag van Hun Aankomst in de Nieuwe Missie 1859 - 9 Juli - 1934*, Bandung: Amsterdam, Uitgave A.C Nix & Co; N.V. de R.K. Boekcentrale, 1934, 407-417; Dalam suratnya kepada P. Nicolaus Blum, SVD tertanggal 28 Oktober 1915 Mgr. Petrus Noyen, SVD menyampaikan informasi bahwa dia telah menerima tanggapan positif dari P. E. Engbers, SJ. Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ende, 28.10.1915, f. 2; Noyen to Blum, Ende, 14.12.1915, f. 2; Blum to Noyen, Steyl, 2.3.1916, ff. 1-2; Luypen to Blum, Magelang, 21.10.1915, f. 1 (180); Beuken to Blum, 's Gravenhage, 7.10.1917, f. 1; Beuken to Blum, 's Gravenhage, 25.4.1919, f. 1; Blum to Beuken, Steyl, 27.4.1919, f. 2.

¹⁴ P. Noyen, *Ter Herinnering aan het Overlijden van de Missionarissen te Larantoeka in December 1918*, in: «De Katholieke Missiën» 44/12 (1919), 136-139.

bahwa motif spiritual di balik ditinggalkannya Flores adalah keengganan mereka untuk memikul tanggung jawab di hadapan Tuhan karena bekerja dengan jumlah tenaga misionaris yang sangat sedikit. Lebih dari itu, kesan pertama yang ditunjukkan para Yesuit kepada Mgr. Noyen ketika dia tiba pertama kali di Timor masih menghantuinya; betapa malunya dia ketika para Yesuit melihatnya datang seorang diri. Dan setelah itu, ketika misionaris yang dijanjikan dari Steyl tidak segera tiba, dia merasa seolah-olah para Yesuit selalu menunjukkan wajah kurang bersahabat kepadanya di mana pun mereka ditemuinya.¹⁵

Kedua, masalah menjaga citra baik dan reputasi Steyl dan SVD di mata para Yesuit dan pejabat pemerintah kolonial Belanda. Mgr. Noyen mempertimbangkan keinginan yang mendalam dari semua pejabat pemerintah agar SVD bertindak lebih serius untuk melindungi Flores dari ancaman Islam. Residen Kupang dan banyak pejabat pemerintah lainnya sudah lama mengenal reputasi Steyl, rumah induk SVD di Belanda. Mereka sangat menghormati Steyl dan berharap SVD akan membuat banyak kemajuan dengan misi di Flores. Menurut Mgr. Noyen, karena Steyl berada di Belanda, nama baiknya harus dihormati dengan melakukan pekerjaan misi yang baik dalam kerjasama yang baik dengan pejabat pemerintah kolonial yang ada di Sunda Kecil. Keberhasilan misionarisnya dalam bermisi akan memahkotai Steyl dengan kehormatan besar di mata pemerintah Belanda dan rakyatnya.¹⁶

Ketiga, soal memanfaatkan kondisi yang menguntungkan yang disediakan oleh pemerintah kolonial dalam urusan sekolah. P. Petrus Muller, SJ dalam suratnya kepada P. Nicolaus Blum, SVD tanggal 17 Januari 1917 menulis bahwa kesempatan emas ini hanya berlaku sampai tahun 1923. Karena itu, hal ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan misi mengubah wajah Flores menjadi satu pulau Katolik. Selama pemerintah memegang komitmennya untuk tidak membuka sekolah negeri di Flores, misi dapat mendirikan sekolah Katolik di mana-mana, terutama di tempat-tempat di mana terdapat banyak orang dari agama tradisional. Di akhir suratnya, dia mengingatkan P. N. Blum, SVD bahwa ada *periculum in mora* [= bahaya dalam penundaan]. Jika Gereja terlambat bertindak, yang tertinggal hanyalah penyesalan di kemudian hari.¹⁷

Semua situasi ini mendorong para pembesar Yesuit untuk mendesak para pembesar SVD agar segera mengirim tenaga misionaris ke Flores. Yang terlibat

¹⁵ AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Lahurus, 28.1.1913, f. 4; Noyen to Blum, Lahurus, 22.3.1913, ff. 7, 9-10 (107, 109-110); Noyen to Blum, Singaraja, 9.1.1915, ff. 2-3.

¹⁶ AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Lahurus, 22.3.1913, ff. 9-10 (109-110); Noyen to Blum, Atapupu, 4.12.1913, ff. 4-5; Noyen to Blum, Atapupu, 5.6.1914, ff. 11-12.

¹⁷ AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Atapupu, 30.10.1913 (second letter), f. 1; Luypen to Blum, Malang, 22.10.1913, f. 1 (147); Noyen to Blum, Atapupu, 21.1.1914, ff. 3-4; Noyen to Blum, Surabaya, 19.4.1914, ff. 4-5.

intens dalam korespondensi ini dari pihak Yesuit antara lain P. E. Beuken, SJ (Provinsial Yesuit Belanda), P. Eduard Engbers, SJ (Pembesar Misi Yesuit di Hindia Belanda), Mgr. Luypen, SJ (Uskup Batavia). Sementara itu, dari pihak SVD yang terlibat antara lain: P. Nicolaus Blum, SVD (Superior General SVD), P. Petrus Noyen, SVD (Pembesar Misi di Sunda Kecil). Selain itu ada juga Mgr. Cesare Pecorari (bawahan Sekretaris dari Kongregasi Propaganda Fide).

2.2.2 *Kesulitan Membuka Jalan bagi Lahirnya Ide-ide Brilian*

Untuk mendatangkan lebih banyak misionaris ke Sunda Kecil, ada beberapa tawaran kemungkinan jalan keluar yang bisa ditempuh. *Pertama*, pihak SVD diminta menarik beberapa tenaga misionarisnya dari tempat misi lain untuk selanjutnya dikirim ke Sunda Kecil. Stasi-stasi misi yang mungkin untuk urusan seperti itu adalah Provinsi SVD Belanda, Swiss, Brazil, Papua New Guinea, Filipina dan China, juga Provinsi Amerika Serikat bagian selatan. Beberapa waktu kemudian, misi Sunda Kecil mendapatkan misionaris dari tempat-tempat itu, kecuali China dan Filipina. Pada waktu itu provinsi SVD Belanda belum memiliki banyak tenaga misionaris. Dengan tenaga yang begitu sedikit, mereka sudah memiliki banyak hal untuk dikerjakan. Karena itu, P. Blum berkeberatan untuk meminta mereka menyumbangkan tenaga misionaris bagi misi Sunda Kecil.¹⁸

Dalam suratnya tertanggal 25 Januari 1918, Mgr. Noyen menulis kepada Pater General SVD, P. Nicolaus Blum demikian,

Apa yang harus dilakukan? Jika perang segera berakhir, maka semuanya akan baik-baik saja. Tapi kami sudah menunggu begitu lama sehingga kami tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ini terlalu tidak pasti. Kita harus bertindak secepat mungkin. Steyl tidak dapat mengirim misionaris Jerman. Itu sudah pasti. Uden juga mengatakan tidak mungkin mengirim seseorang. Saya percaya itu benar. Tetapi apakah kita sekarang dibebaskan dari tugas dan tanggung jawab kita? Saya kira tidak demikian. Situasi genting menuntut satu penanganan khusus pula [...]¹⁹

¹⁸ AG-SVD, 806:1909-1919, Beuken to Blum, 's Gravenhage, 21.4.1916, f. 1 (195); Blum to Beuken, Steyl, 1.6.1916, f. 2 (196); Noyen to Blum, Ende, 14.9.1916, ff. 1-3; A Postcard from Noyen to Blum, Ende, 25.5.1919; AG-SVD, BL-17, Blum to Noyen, Steyl, 29.5.1919, 842.

¹⁹ «Was ist nu zu tun? Ist der krieg bald aus, dann kommt die Sache schon in Ordnung. Aber wir haben schon so lange gewartet, dass wir länger nicht mehr warten dürfen. Es ist zu unsicher. Wir müssen direkt handeln. Steyl kann keine Deutschen Missionäre schicken. Das steht fest. Uden sagt auch unmöglich jemand schicken zu können. Ich glaube es gern. Aber sind wir nun unserer Pflicht und Verantwortung enthoben? Ich meine nicht. Außergewöhnliche Zustände verlangen auch außergewöhnliche Mittel. [...]» Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ndon, 25.1.1918, f. 3 (234).

Kedua, meminta bantuan imam dari kongregasi lain seperti Capuchin dan Misionaris Hati Kudus (MSC). Ide ini dicetuskan pertama kali oleh para imam Yesuit seperti P. E. Beuken, SJ dan P. Petrus Muller, SJ. Anjuran ini tidak diterima oleh Mgr. Noyen, SVD. Dia lebih memilih dikirim misionaris SVD berkebangsaan Jerman. Superior General P. N. Blum, SVD malah menganjurkan agar wilayah misi Sunda Kecil dibagi dengan kongregasi lain saja. Menanggapi anjuran itu, Mgr. Noyen berkeberatan dengan alasan tidak nyaman bekerja di tempat yang sama dengan misionaris dari kongregasi lain. Dia lebih memilih untuk menyerahkan seluruh wilayah misi Sunda Kecil kepada kongregasi lain, daripada hanya menyerahkan sebagiannya saja. P. Blum sendiri, ketika pada tahun 1919, setelah hampir putus asa karena tidak berhasil mengirimkan misionaris untuk misi Sunda Kecil, menulis kepada Mgr. Noyen agar mempertimbangkan kemungkinan menyerahkan Flores kepada kongregasi lain. Dengan itu, SVD akan fokus dengan karya misi di Timor saja. Hal ini dia ungkapkan setelah gagal mendapatkan bantuan dari Kardinal Mercier dari Propaganda Fide di Roma untuk memuluskan jalan masuk ke Sunda Kecil bagi para misionaris SVD asal Jerman. Jawaban yang diperoleh dari Sang kardinal waktu itu adalah: «[...] *reponas curas tuas in manus divinae providentiae* [...]» yang berarti percayakanlah keselamatan Anda kepada Penyelenggaraan Ilahi. Sekalipun demikian, Mgr. Noyen tetap ingin mempertahankan wilayah Sunda Kecil seluruhnya dengan alasan ini adalah wilayah pertama SVD di koloni Belanda. Dia optimis bahwa masih ada jalan lain untuk mendapatkan tenaga misionaris untuk misinya.²⁰

Ketiga, mencari bantuan dari para uskup untuk mendapatkan imam-imam sekular yang mau dikirim ke tanah misi. Yang pertama dihubungi adalah Mgr. Laurentius Josephus Antonius Hubertus Schrijnen (1914-1932), uskup Roermond, Belanda. Jawaban yang diperoleh negatif. Uskup kedua yang dihubungi adalah Msgr. Hendrik van de Wetering (1895-1929) dari Keuskupan Agung Utrecht. Dari dia diperoleh seorang imam sekular, Rm. Gerhard Schoorlemmer. Setelah menyiapkan diri, dia berangkat dan akhirnya tiba di Ende 21 Agustus 1919. Dia ditugaskan di Bajawa sebagai pastor pertama. Namun pada 18 Agustus 1927 dia meninggal dunia setelah 8 tahun melayani misi Sunda Kecil.²¹

²⁰ AG-SVD, 806:1909-1919, Beuken to Blum, Oosterhout, 11.6.1919, ff. 1-2; Noyen to Blum, Atapupu, 7.11.1918, ff. 7-8; Noyen to Blum, Larantuka, 30.1.1919, ff. 1-2; Blum to Noyen, Steyl, 13.2.1919, f. 2; Muller to Beuken, Maumere, 20.3.1919, f. 1; Beuken to Blum, Oosterhout, 11.6.1919, f. 2; Blum to van Rossum, Steyl, 11.5.1919, ff. 1-2 (268^{r-v}); van Rossum to Blum, Roma, 14.6.1919, ff. 1-2 (269-270); AG-SVD, 806:1919-1926, Blum to Noyen, Steyl, 6.9.1919, f. 4; Blum to Noyen, Steyl, 23.10.1919, ff. 2-3.

²¹ AG-SVD, 806:1909-1919, Ariaens to Bodems, Teteringen, 22.7.1918, ff. 1-4; Blum to Msgr. Wetering, Steyl, 25.7.1918, ff. 1-2 (244^{r-v}); Msgr. Wetering to Blum, Utrecht, 30.7.1918, f. 1; B. Vroklage, *In Memoriam P. G. Schoorlemmer S.V.D.*, in: «De Katholieke Missiën» 53/5

Keempat, mencari bantuan dari para imam regular di antara para biarawan Lazarist dan Trappist. Biara yang dihubungi oleh P. Nicolaus Blum, SVD adalah Lazarist di Helden dan Trapist di Tegelen, dekat Steyl. Kepala Biara dari Tilburg menjawab bahwa dengan segala penyesalan dia tidak dapat memenuhi permintaan itu. Alasan yang diberikan adalah bahwa imam-imam mereka juga direkrut untuk pergi berperang dan mereka yang tersisa tidak dapat diminta untuk kebutuhan lain. Sementara itu, Pastor Prior di Tegelen menyebutkan dalam suratnya bahwa dia telah mendiskusikan permintaan P. Blum dengan Kepala Biaranya dan ternyata biara-biara mereka juga sangat menderita kekurangan imam sebagai akibat dari perang.²²

Kelima, imam SVD Provinsi Belanda sebagai pilihan terakhir. Setelah kematian 3 misionaris SVD di Larantuka pada bulan Desember 1918, Mgr. Noyen, SVD menulis kepada P. Nicolaus Blum, SVD pada tanggal 30 Januari 1919. Dia mengatakan bahwa dia tidak menulis untuk menjelaskan penyebab kematian mereka tetapi untuk meminta misionaris. Mgr. Noyen mendesak agar hal pertama yang mesti dilakukan Pater Superior General P. Nicolaus Blum adalah segera mengirim P. Johannes van Cleef, SVD ke Larantuka, Flores.²³

Beberapa bulan sebelum tragedi Larantuka itu, ketika para misionaris yang begitu sedikit mesti menangani banyak pekerjaan, Mgr. Noyen sudah menulis ke Generalat SVD di Roma untuk meminta agar para imam dari Uden dan Teteringen ditransfer ke Sunda Kecil. Menurut dia, beberapa upaya luar biasa harus dilakukan dengan cepat untuk menebus situasi. Dia secara khusus meminta dari rumah misi SVD Uden pengorbanan besar. Tenaga terbaik mereka yaitu P. Johannes van Cleef, prefek seminari, dan P. Johannes Bouma, seorang dosen kenamaan dan prefek juniorat SVD dimintanya ke Sunda Kecil. Menurutnya, meskipun Uden akan menderita selama beberapa tahun, kesulitan dan panggilan tugas dari misi Sunda Kecil lebih mendesak dari semua yang lain.²⁴ Menanggapi permintaan ini, P. N. Blum, SVD membalas demikian, «[...]

(1928), 92-93, 95; *Ernennungen*, in: «Nuntius SVD» 73 (1925), 495; *Todesfälle*, in: «Nuntius SVD» 77 (1928), 548.

²² AG-SVD, 806:1909-1919, Blum to Ariaens and Geurts, Steyl, 4.6.1918, ff. 1-2; AG-SVD, BL-16, Blum to Ariaens and Geurts, Steyl, 4.6.1918, f. 776; AG-SVD, 806:1909-1919, the Abbot of Tilburg to Blum, Tilburg, 22.8.1918, ff. 1-2; Pius v.d. Laan to Blum, Eulingsheide, 24.8.1918, f. 1.

²³ AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Larantuka, 30.1.1919, ff. 2-3.

²⁴ AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ndonga, 13.8.1918, f. 2; setelah mengetahui tentang kematian 4 misionaris di Larantuka, P. Johannes Bouma segera melamar ke misi Sunda Kecil. Keputusan ini menghasilkan keputusan lain yang dibuat oleh P. Nicolaus Blum dan Anggota Dewannya untuk memindahkan dia ke tempat baru. Cf. Bornemann (ed.), *A History of Our Society*, Romae, Apud Collegium Verbi Divini, 1981 (Analecta SVD, 54), 345-346.

Uden dan Teteringen adalah fondasi dan jika orang nekat merusak fondasi, seluruh rumah pasti runtuh. [...]»²⁵

Melihat situasi menjadi semakin tidak tampan, P. Blum tidak bisa lagi mempertahankan P. Bouma dan P. van Cleef di Uden; permintaan yang sangat ditentangnya sebelumnya, akhirnya disetujuinya. Mengenai keputusan yang diambil untuk mengirim P. Bouma ke Ende, P. Blum menulis demikian,

«[...] Saya telah menulis kepada Anda bahwa kami telah melakukan segalanya untuk mendukung misi Anda. Tuhan tidak menghendakinya. Pengutusan P. Bouma telah merusak Uden sedemikian rupa sehingga saya khawatir bahwa kapak telah tersedia di akar pohon. Ini bukan hanya soal memberikan kuliah tetapi lebih pada soal pendidikan. [...]»²⁶

P. Johannes van Cleef, SVD tiba di Ende 20 Oktober 1919, dan langsung berangkat ke Larantuka hari itu juga. Pukul 05.00 tanggal 21 Oktober keesokan harinya, beliau mendarat di pelabuhan Larantuka disambut oleh P. Johannes Bouma yang sudah lebih dahulu tiba di sana.²⁷

Sejak itu banyak misionaris dikirim ke Sunda Kecil. Dari «Schematismus SVD 1920» orang dapat menemukan daftar nama-nama baru misionaris SVD di misi Sunda Kecil, seperti Bernhard Glanemann, Camillus Kerkhoff, Ignaz Terheyden, Josef Ettel, Josef Schmitz, Josef Haarmann, August Suntrup-Schüte, Franz Meyer, Wilhelm Strieter, Josef Grotmann, Henrich Worstbrock, Lambert Flint, Josef Preissler, Johann Jakob Köberl, Leo Vogt, Gerhard van Velzen, Simon Buis, Johannes Bouma, dan Johannes van Cleef. Dalam «Schematismus SVD 1921», keadaan misionaris misi Sunda Kecil terdaftar sebagai berikut: satu Prefek Apostolik, 36 imam, 2 frater dan 15 Bruder awam religius. Semua bersama-sama ada 54 misionaris.²⁸

P. Fritz Bornemann, SVD menulis bahwa pada tahun 1919 dan 1920, 30 imam dan 7 Bruder tiba di misi Sunda Kecil. Pada tahun 1930 para misionaris sudah berjumlah 43 imam dan 19 Bruder. Setelah Perang Dunia I, karena SVD terpaksa meninggalkan misinya di Togo dan Mozambik, 19 imam dan 4 Bruder mengajukan diri untuk bermisi di Hindia Belanda. Sejak tahun 1925 dan

²⁵ «[...] Uden u. Teteringen sind doch das Fundament u. wenn man das Fundament untergräbt stürzt das ganze Haus ein. [...]» Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Blum to Noyen, Steyl bij Tegelen, 13.1.1919, f. 2; AG-SVD, BL-17, Blum to Noyen, Steyl bij Tegelen, 13.1.1919, f. 409.

²⁶ «[...] Iterum atque iterum habe ich Ihnen schon geschrieben, daß wir alles getan haben, um Ihre Mission zu erschließen. Gott hat nicht gewollt. Durch die Bestimmung des P. Bouma ist Uden so sehr geschädigt, daß ich fürchte, die Axt ist an die Wurzel gelegt. Es handelt sich nicht bloß um Unterricht, sondern um die ganze Erziehung. [...]» Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Blum to Noyen, Steyl, 13.2.1919, ff. 1-2.

²⁷ AG-SVD, 805:1912-1933, Franz de Lange to Blum, Ndona, 28.10.1919, f. 1 (1452).

²⁸ *Schematismus S.V.D. 1920*, Steyl, Ex Typographia Domus Missionum ad S. Michaellem, 1920, 46-47; *Schematismus S.V.D. 1921*, Steyl, Ex Typographia Domus Missionum ad S. Michaellem, 1921, 64-66.

seterusnya, misionaris yang ditugaskan untuk misi Sunda Kecil sebagian besar berkebangsaan Belanda. Mereka adalah alumni Seminari Tinggi SVD Teteringen dekat Breda, Belanda.²⁹

Setelah Perang Dunia I berakhir, kesulitan personel mulai berangsur-angsur teratasi, dan semakin banyak misionaris dikirim ke sana. Ini adalah awal ketika misi Sunda Kecil mulai berkembang pesat yang memungkinkan Prefektur Sunda Kecil ditingkatkan ke level satu vikariat pada tahun 1922. Waktu itu, misi Sunda Kecil adalah misi dengan jumlah umat Katolik terbesar di Hindia Belanda (63.836 umat Katolik).³⁰

2.2.3 Sekolah Rakyat, Katekis, dan Pertobatan Massal Orang Flores

Keberhasilan karya misi di Kepulauan Sunda Kecil bukan semata-mata karya para misionaris tertahbis. Masyarakat lokal terbaptis juga memiliki kontribusi sendiri yang tidak bisa dianggap sepele. Kontribusi ini tampak dalam kehadiran rekan-rekan awam dalam karya misi. Mereka adalah rekan kerja yang kehadirannya sangat diperlukan untuk perkembangan karya misi. Mereka terdiri dari guru doa atau guru agama, “katekis” dan guru sekolah.³¹

Para guru agama³² umumnya direkrut dari lulusan Sekolah Rakyat. Pengetahuan mereka tentang iman Katolik sangat minim. Semuanya amat bergantung pada apa yang mereka pelajari di sekolah dari guru mereka. Karena itu, tidak heran jika ada banyak hal berkaitan dengan iman yang tidak mereka pahami dengan baik. Biasanya untuk mendukung tugas mereka itu, mereka diberi kursus tambahan selama setengah tahun di sekolah. Mereka yang bisa menjadi guru agama tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki pengetahuan agama yang cukup, memiliki teladan hidup yang baik dan berbakat dalam urusan dengan manusia. Agar mereka cocok untuk pekerjaan itu, para misionaris yang langsung bekerja dengan mereka biasanya mengajari mereka

²⁹ F. BORNEMANN (ed.), *A History of Our Society*, 346.

³⁰ Jumlah Umat Katolik Hindia Belanda tahun 1922: Jawa= 30.700; Sumatra= 7.172; Borneo= 4.500; Sulawesi= 11.500; Papua Belanda= 16.714; Kepulauan Sunda Kecil= 63.836. Cf. *Missie-Berichten: Kleine Soenda-Eilanden*, in: «De Katholieke Missiën» 48/11 (1923), 174-175.

³¹ Sampai tahun 1935, jumlah mereka di Kepulauan Sunda Kecil sebanyak 245 “katekis”, 1318 guru doa, dan 471 guru sekolah. Jumlah keseluruhannya adalah 2034 orang. Mereka adalah rekan kerja yang sangat diperlukan oleh 83 imam aktif pada waktu itu. Cf. P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, in: «De Katholieke Missiën» 61/7 (1936), 127; H. Leven, *Overzicht van het werk der Missionarissen van het Vicariaat der Kleine Soenda-eilanden (Floresmissie) van 1 Juli 1934 tot 1 Juli 1935*, in: «De Katholieke Missiën» 61/1 (1935), 6-7.

³² Dalam tulisan ini penulis memilih untuk lebih menggunakan istilah «guru agama», dalam bahasa Belanda *gebedsleeraar*, dan guru bantu atau penolong, dalam bahasa Belanda *hulpleeraar*, karena istilah-istilah ini digunakan dalam dokumen resmi Sinode Ndona 1935 (diadakan dari tanggal 16 hingga 22 Agustus), sinode pertama Vikariat Kepulauan Sunda Kecil, yang merujuk pada rekan-rekan kerja para gembala di Flores dan Timor.

langkah demi langkah bagaimana mereka dapat bertindak secara baik dan bagaimana mereka semestinya memenangkan hati orang; misionaris juga menunjukkan kepada mereka kesalahan yang dibuat dan selalu mendorong mereka untuk tidak patah semangat hanya karena ulah anak-anak atau orang tua yang sulit diatur; dia terus-menerus memantau pekerjaan mereka dan bagaimana mereka memenuhi tugas mereka. Dengan cara ini mereka secara bertahap belajar untuk memahami tanggung jawab mereka dan mencoba yang terbaik untuk menjadi penolong yang efektif bagi para pastor.³³

Di daerah-daerah di mana desa-desanya kecil dan letaknya berjauhan, satu-satunya cara agar kristenisasi terjadi adalah dengan mengangkat guru-guru doa, yang masing-masing memiliki tempat kerjanya sendiri, dengan tugas utama mengajar anak-anak muda yang tidak bersekolah. Anak-anak yang mereka ajar adalah anak-anak Katolik yang orang tuanya masih menganut agama tradisionalnya, serta orang dewasa yang ingin menjadi Katolik. Mereka diajarkan tanya jawab dari buku katekismus dan doa harian. Penjelasan atau katekese yang lebih rinci diberikan oleh pastor sendiri, biasanya dilakukan setiap hari Minggu setelah Misa. Untuk tempat-tempat terpencil, katekese lengkap itu diberi sebulan sekali sesuai dengan jadwal perjalanan patroli pastor. Persiapan terakhir untuk Komuni Pertama selalu diberikan oleh pastor sendiri. Dengan demikian, orang-orang yang baru menjadi Kristen bisa mendapatkan pengetahuan agama yang memadai agar mereka bisa menjadi anggota Gereja yang baik.³⁴

Dalam perjalanan waktu, upaya lain ditempuh untuk lebih mempersiapkan para calon komuni pertama. Upaya itu dilakukan dengan cara membangun apa yang disebut «sekolah agama». Sekolah agama ini bukanlah sekolah formal, melainkan sekolah informal yang diadakan dua kali seminggu. Tempat yang mereka gunakan biasanya gedung sekolah, rumah pribadi orang-orang Katolik, kapel, gereja atau rumah yang dibangun khusus untuk itu. Mereka yang direkrut menjadi guru di sekolah ini adalah mantan seminaris, siswa lulusan sekolah desa atau guru doa yang memang memiliki dedikasi untuk mengemban tugas tersebut. Materi yang diajarkan adalah katekismus, doa harian, latihan menyanyi dan mengenal persiapan perayaan besar di gereja seperti Natal dan Paskah. Sekolah ini dimulai dengan tahun ajaran baru dan berakhir setelah perayaan komuni pertama.³⁵

³³ J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, in: «Pastoralia» 8/2 (1950), 165; J. Bouma, *De Congregatie van Het Goddelijk Woord in de Missie der Kleine Soenda-Eilanden*, 203; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128.

³⁴ J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 165; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 127.

³⁵ J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 165-166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 127; J. Bouma, *De Congregatie van Het Goddelijk Woord in de Missie der Kleine Soenda-Eilanden*, 203.

Ketika misionaris dalam perjalanan ke desa-desa yang jauh, yang hanya dapat ia kunjungi sesekali, para guru doa ini adalah orang-orang pertama yang membawa berita tentang kedatangan pastor kepada orang-orang Kristen yang biasanya tinggal di kebun mereka dan mendorong mereka untuk datang ke gereja. Itu membutuhkan banyak usaha dari para guru agama, karena mereka harus naik turun bukit untuk menemukan «domba» di sana-sini; juga untuk setiap «domba» yang tidak muncul, mereka harus dapat memberikan pertanggungjawaban kepada pastor, yang biasanya meminta daftar nama-nama mereka selama kunjungan.³⁶

Tugas lain mereka yang jauh lebih sulit daripada mengajarkan doa adalah menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan kewajiban hari Minggu seperti berdoa dan beristirahat dari pekerjaan sehari-hari dan memelihara semangat Kristiani yang baik di desa mereka. Mereka tidak boleh membiarkan mereka yang lamban dan malas tanpa pendampingan, tetapi mendorong mereka dan, jika perlu, membawa orang-orang seperti itu kepada pastor. Ketika iman dari banyak orang yang baru bertobat belum begitu kuat, nasihat dari seorang guru agama dapat memberikan kontribusi besar untuk menolong mereka memperkuat iman mereka. Para guru agama juga berulang kali diingatkan untuk merawat orang yang sakit dan yang di ambang kematian. Mereka juga wajib mempersiapkan orang-orang dari agama tradisional untuk menerima Sakramen Pembaptisan di saat-saat akhir hidup mereka. Jika pastor tinggal terlalu jauh dari mereka, guru agama dapat memberikan sakramen itu kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Jika seorang Kristen berada dalam bahaya kematian, guru agama harus melaporkannya kepada pastor sesegera mungkin untuk menyelamatkan jiwa orang yang di ambang maut itu. Jika pastor tidak dapat dihubungi, mereka akan berdoa bersama orang-orang Kristen di rumah orang yang sakit atau hampir mati dan mengatur pemakaman bagi orang-orang yang sudah meninggal. Pada kesempatan pertama, guru agama harus memberi kepada pastor nama-nama mereka yang sudah dibaptis dalam bahaya maut dan orang-orang Kristen yang telah meninggal dunia. Pastor kemudian akan menanyakan tentang bagaimana mereka telah melaksanakan tugas-tugas mereka dan, jika perlu, memberi mereka petunjuk atau mengingatkan mereka akan kewajiban mereka jika ternyata mereka melalaikan kewajiban tertentu. Lebih jauh, adalah tugas mereka untuk memimpin doa malam, di mana sebanyak mungkin orang Kristen yang lebih tua harus berpartisipasi; melakukan pelayanan doa pada hari Minggu dan jika ada Misa, memimpin doa dan mengangkat beberapa nyanyian pujian selama Misa.³⁷

³⁶ P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128.

³⁷ J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 127-128; H. Worstbrock, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, 34; J. Thaurén, *Die Missionen der Gesellschaft des Göttlichen Wortes in den Heidenländern. Die Inselmissionen*

Rekan-rekan kerja para pastor ini biasanya sangat dihormati di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mereka biasanya diberi gelar «sesepuh agama» atau para orang tua agama. Untuk tugas ini, mereka diberi sedikit insentif keuangan, dan juga dibebaskan dari kerja wajib tahunan 5 sampai 6 minggu atau disebut kerja rodi yang diwajibkan oleh pemerintah kolonial. Kadang-kadang orang Kristen juga dengan senang hati membantu guru agama mereka untuk mengolah ladangnya tanpa bayaran. Hal-hal ini membuat mereka cukup puas. Biasanya seorang katekis diberi insentif 300 gulden per tahun, sedangkan seorang guru doa diberi 120 gulden. Katekis yang ditunjuk untuk anak-anak Eropah menerima 20 gulden sebulan. Untuk itu harus ada setidaknya 10 anak dalam kelompok. Jika kurang dari 10 anak selama 2 bulan, pembayaran 20 gulden tersebut akan dibatalkan. Karena kebanyakan dari mereka hanya menerima kompensasi kecil untuk jasa mereka dalam bentuk uang atau sesuatu yang lain, untuk menanamkan dalam diri mereka sikap ilahi terhadap pekerjaan mereka pastor biasanya mengumpulkan mereka untuk satu rekoleksi bulanan atau mengajak mereka untuk mengikuti retreat tahunan jika memungkinkan.³⁸

Menurut P. Alex Beding, SVD, saksi mata sejarah misi SVD di Indonesia, di Flores Timur para «katekis» ini biasa disebut «penolong». Misalnya, guru doa atau penolong yang sangat terkenal di Lembata adalah: Petrus Tetu (Puor) dan Paulus Sili Bataona (Ile Ape). Ada juga guru sekolah yang berperan ganda sebagai guru doa, yaitu Stanislaus Lela Tufan (Ile Ape) dan Andreas Sinu Beding (Kedang). Orang-orang ini memiliki pengaruh yang luar biasa di mata masyarakat. Di masa-masa awal karya SVD, guru-guru seperti itu sangat umum di Flores. Saat itu, Larantuka dan Lela adalah pusat pengiriman guru-guru agama atau guru doa ke seluruh pelosok Flores. Para guru sekolah benar-benar menjadi tangan kanan para pastor dalam mengajarkan iman di sekolah-sekolah. Pada kenyataannya, biasanya tidak ada anak yang meninggalkan sekolah tanpa dibaptis terlebih dahulu. Pada malam hari, para guru ini berkeliling dari desa ke desa dengan membawa lentera untuk mengajarkan iman Katolik.³⁹

in Ostasien und der Südsee: Die Mission in Holländisch-Indien. Das Apostolische Vikariat der Kleinen Sundainseln, vol. 1, Steyl, Missionsdruckerei, 1931, 51-52.

³⁸ J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128; A. Verstraelen, *Nieuwjaars-bericht aan Alle Vrienden en Weldoeners van Zijn Missie*, 36; H. Worstbrock, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, 34; PA-SVD Teteringen, P18b 1054, *Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen*, 92.

³⁹ H. Djawa, *Karya SVD di Bidang Pendidikan* [SVD's Work in Education], in: H. Djawa – M. Beding – Y. Damianus Mukese (ed.), *Dalam Terang Pelayanan Sabda. Kenangan Tujuh Puluh Lima Tahun Karya SVD di Indonesia*, Ende, Komisi Komunikasi Provinsi SVD Ende, 1990, 91; Sebuah wawancara dengan P. Alex Beding, SVD (lahir di Larantuka, 13 Januari 1924), seorang sejarawan, penulis dan saksi mata karya misi SVD di Indonesia. Wawancara dilakukan di Rumah Misi Santo Arnoldus SVD Larantuka, Flores, Indonesia, 5 Agustus 2013, arsip pribadi penulis.

Di Flores Tengah, Hyacinthus Tenga adalah seorang guru seperti 100 guru lainnya yang bekerja di seluruh wilayah Maumere. Ia berasal dari Nele dan pada tahun 1933 tercatat sudah menjadi guru selama 25 tahun. Ia terkenal sebagai model gaya hidup Kristen. Sebagai seorang guru, dia mengajar tidak hanya dengan kata-kata tetapi lebih dengan teladan hidupnya. Setiap orang yang menyaksikan cara hidupnya akan berkata, «Apa pun yang diajarkan Guru Tenga, dia juga menunjukkannya kepada kami melalui teladan hidupnya.»⁴⁰

Ketika dalam perjalanan survei wilayah Timor, Mgr. Petrus Noyen, SVD membawa seorang tukang kayu, yakni Markus, sebagai pemandu dan juru bahasa. Dia juga dianggapnya sebagai seorang «katekis». Di Atapupu, P. Wilhelm Baack, SVD menyebutkan seorang yang bernama Agustinus sebagai katekisnya. Di Lahurus, dua guru agama pertama berasal dari keluarga Joseph Atok, yang terkenal dengan nama «Atok Serani» yang sering membantu P. Kraaijvanger, seorang imam Yesuit di Atapupu dalam berbagai urusan pastoral. Kedua anaknya yang bernama Yakobus Taek Parera dan Agustinus Diaz dilatih sebagai guru doa oleh P. Arnold Verstraelen, SVD. Informasi tentang keberadaan guru agama di Timor menjadi jelas dalam salah satu surat Prefek Apostolik Petrus Noyen, tertanggal 10 Maret 1920 kepada Gubernur Jenderal di Bogor, Johan Paul van Limburg Stirum (1916-1921). Nama dan tempat kerja mereka yang diangkat menjadi guru agama disebutkan secara jelas. Misalnya, Thomas Pareira (Naitimu dan Lidak), Leo Beru (Fialaran dan Lamaknen), Leo Renu (Wehali), Aegidius Pareira (Manulea dan Bani-Bani) dan Petrus Basinti (Noemuti dan Miomafo). Berkat sekolah-sekolah yang ada di Atapupu dan Lahurus, dalam dasawarsa pertama karya misi SVD, kedua tempat ini menjadi pusat penting yang mengirimkan guru-guru agama ke berbagai pelosok Timor. Pada tahun 1930, misi tersebut memiliki 877 guru agama. Namun, kekurangan guru doa dan guru penolong pada tahun itu masih terasa di Manggarai, Flores Barat.⁴¹

Penunjukan rekan-rekan kerja misi ini bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Ada yang menyebut mereka guru doa, guru agama, pembantu, katekis dan sebagainya. Semua nama mengacu pada fungsi yang sama. Tentu masih banyak nama dari para «guru» seperti ini yang tersebar di seluruh Kepulauan Sunda Kecil yang belum disebutkan dalam tulisan ini. Itu tidak berarti pelayanan mereka tidak dikenal; justru sebaliknya jasa mereka tetap terpatrit di hati semua

⁴⁰ Goeroe Tenga: *Een Leeken-apostel!*, in: «De Katholieke Missiën» 58/7 (1933), 127.

⁴¹ P. Noyen, *Dwars door Timor*, in «De Katholieke Missiën» 40/4, 101; W. Baack, *Uit de Missie van Timor*, in «De Katholieke Missiën» 41/4, 102; H. Lalawar, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Atambua dan Keuskupan Kupang*, in: Muskens Petrus Maria Martinus (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, 3 ed., Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1292-1293, 1294, 1301, 1303, 1308; J. Thaurén, *Die Missionen der Gesellschaft des Göttlichen Wortes*, 52.

orang yang pernah mengenal mereka secara pribadi. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa dari keberhasilan karya misi SVD di wilayah kepulauan ini.

Sekolah-sekolah Rakyat yang dikelola para misionaris memang memainkan peran penting dalam menjadikan Flores pulau Katolik. Dalam penelitian penulis, hal ini ditegaskan, meskipun hanya sebagian. Memang benar sekolah-sekolah ini punya kontribusi, tetapi mereka tentu tidak merupakan satu-satunya metode penobatan orang lokal. Dengan kata lain, proses pertobatan yang terjadi di sekolah secara statistik tidak lebih besar daripada yang terjadi di berbagai kampung dan ini mungkin terkait dengan fakta bahwa pada saat itu, tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Peran sekolah di sini diperhitungkan dalam hal para siswa, setelah tamat dan kembali ke kampung halamannya, mengajukan diri menjadi “katekis.” Peran mereka inilah yang telah memungkinkan terjadinya lebih banyak pertobatan masyarakat Flores dan Timor ke dalam kekatolikan. Dengan modal dasar pengetahuan bahasa dan budaya lokal yang mereka miliki, pengajaran para “katekis” dari orang setempat ini diyakini jauh lebih menyentuh karena dirasakan dari lubuk hati para pendengarnya dan karena itu iman Kristen lebih mudah dipahami dan diterima oleh kebanyakan orang. Mereka boleh disebut sebagai para pemberita Firman yang dapat diandalkan. Para misionaris yang sedang dalam proses belajar budaya dan bahasa setempat jelaslah tidak bisa berbuat banyak tanpa bantuan dari para “katekis” jebolan Sekolah Rakyat tiga tahunan itu. Namun, mereka tidak mengajar berdasarkan kemampuan mereka sendiri; para misionaris memberdayakan mereka terlebih dahulu melalui pendampingan pribadi, rekoleksi bulanan dan retret tahunan. Jadi, dalam urusan ini terjadi kerjasama yang baik antara para misionaris dan masyarakat setempat.⁴²

2.2.4. SVD Genius dalam Urusan Formasi Calon Imam Pribumi

2.2.4.1 Dimulainya Satu Seminari Kecil di Sikka

Rencana untuk mulai dengan formasi calon imam pribumi di seminari kecil sudah dibicarakan dalam kesempatan kunjungan Pemimpin Umum SVD P. Wilhelm Gier, SVD ke Flores pada bulan Maret 1922. Isu ini dibahas dalam satu sidang yang dikenal dengan nama Konferensi Ndona yang digelar selama seminggu (22-26 Maret 1922). Pada waktu itu, para peserta rapat berbeda pendapat antara mulai dengan satu seminari atau sekolah untuk para katekis. Sebagian besar peserta lebih cenderung dengan satu sekolah kateketik sebagai dasar untuk pendidikan seminari di kemudian hari. Kendatipun demikian, Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD sendiri berpendirian untuk mulai dengan satu

⁴² J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128; A. Verstraelen, *Nieuwjaars-bericht aan Alle Vrienden en Weldoeners van Zijn Missie*, in: «De Katholieke Missiën» 49/3 (1924), 36.

seminari kecil. Hal ini mendapat dukungan dari para uskup se-Hindia Belanda dalam rapat berkala mereka di tahun 1924 dan 1925.⁴³

Kendatipun demikian, realisasi rencana ini sedikit terhambat karena pada waktu itu belum ada orang yang memiliki ijazah guru setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP). Seminari yang hendak dibuka itu setingkat SMTP. Kerinduan ini akhirnya terpenuhi bersamaan dengan ketibaan P. Franz Cornelissen, SVD di Ende awal November 1925. Dia adalah pastor yang memiliki ijazah tersebut. Karena itu dia diberi tugas untuk menjadi Pastor Paroki Sikka dengan jumlah umat sedikit (sekitar 2.000-an) sekaligus memulai satu seminari kecil di tempat itu. Samar-samar terdengar banyak komentar miring pada waktu itu. Ada pihak tertentu yang meragukan bahwa orang kulit berwarna juga bisa menjadi imam. Berita bahwa orang pribumi juga akan dididik menjadi imam sama seperti orang-orang Eropah merupakan satu berita besar yang menghebohkan banyak orang. Ini satu berita yang belum pernah terdengar sebelumnya. Banyak orang bahkan tidak bisa membayangkan bahwa hal seperti ini bisa terjadi. Seminari itu akhirnya dibuka secara resmi pada tanggal 2 Februari 1926 dengan rektor pertamanya P. Franz Cornelissen, SVD.⁴⁴

Sejak awal P. Cornelissen sangat optimis dengan apa yang diusahakannya. Optimismenya semakin diperteguh oleh ensiklik Paus Pius XI «*Rerum Ecclesiae*» (26 Februari 1926) yang diterbitkan hampir bersamaan dengan berdirinya seminari kecil di Sikka. Setelah satu tahun menangani seminari tersebut, ia menulis, «Di luar dugaan, baru-baru ini Yang Mulia Paus telah menyatakan dalam ensikliknya tentang perlunya pembentukan klerus pribumi. Jika Paus memerintahkannya, maka itu sesuatu yang mungkin untuk dijalankan».⁴⁵ Dengan kata lain, tidak mungkin Paus memerintahkan sesuatu yang mustahil untuk dibuat. Sejak awal dia sudah memiliki pandangan yang positif, baik terhadap program itu maupun terhadap anak-anak yang akan

⁴³ AG-SVD, 805:1912-1933, Friedrich to Glanemann, Roma, 11.12.1923, f. 1; Glanemann to Friedrich, Ndona, 19.7.1924, ff. 1-3; P.M. Martinus Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Setengah Abad Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI)*, vol. 3b, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1435, 1441-1442.

⁴⁴ F. Cornelissen, *Seminaries Flourish in Flores*, in: «The Christian Family» 44 (1949), 348; Id., *50 Tahun Pendidikan Imam di Flores, Timor dan Bali*, Ende, Percetakan Offset Arnoldus, 1978, 11-12, 18-20; *10 Jaar Sint Petrus Liefdewerk op Flores*, in: «De Katholieke Missiën» 61/5 (1936), 88; AP-SVD Ende, Petrus Laan, *Tagebuch: Chronik der Region 1 Januar 1924-31 Mai 1932*, typescript, 59 pp (1-59), Ende, 10.10.1968, 18; AG-SVD, 806:1919-1926, Verstraelen to Weldoeners Ndona, 15.8.1926, f. 1 (433); Gier to Verstraelen, St. Wendel, 26.5.1926, f. 1; F. Cornelissen, *Het Klein-Seminarie der Floresmissie*, in: «De Katholieke Missiën» 52/9 (1927), 130, 132; Id., *12 ½ Jaar Seminarie-Geschiedenis*, in: «Pastoralia» 4 (1939), 31; K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 132.

⁴⁵ «Trouwens Z.H. de Paus heeft nog niet zo lang geleden in zijn encycliciek op de noodzakelijkheid van de vorming van een inlandse clerus gewezen. En als de paus het beveelt, moet het toch mogelijk zijn». Cf. F. Cornelissen, *Het Klein-Seminarie der Floresmissie*, in: «De Katholieke Missiën» 52/9 (1927), 133.

dididiknya. Sekalipun pada tahap awal pemahaman studi para seminaris masih di level moderat, dia percaya bahwa kemampuan mereka bisa ditingkatkan menjadi lebih baik. Setahun sesudah itu, dia berani mengatakan bahwa kemajuan studi bahasa Latin para seminaris di Sikka sama dengan para seminaris di Belanda. Di atas segalanya, dia menyatakan bahwa dia memulai seminari kecil itu dengan iman yang besar kepada Tuhan. Dia percaya bahwa karunia dan rahmat imamat tidak hanya milik ras tertentu tetapi milik semua orang yang mendengar suara panggilan-Nya dan menanggapinya.⁴⁶

Pada tahun pertama, P. Cornelissen memulai dengan 7 seminaris, kemudian pada tahun kedua, ada 10 seminaris baru di Sikka. Pada tahun ketiga, ruang seminari sudah terlalu kecil untuk menampung jumlah seminaris yang kini mencapai 30 orang. Namun untuk perluasan di Sikka tidak mungkin karena kompleksnya terlalu sempit.⁴⁷ Dengan bantuan «*Sint Petrus Liefdewerk*» atau lembaga amal *Opus Sancti Petri*-nya Belanda, satu bangunan baru untuk seminari kecil bisa dibangun di Todabelu. Pilihan untuk mulai di tempat ini disetujui oleh sidang Konferensi Ndona yang berlangsung dari 19-21 Juli 1927. Konferensi ini juga menetapkan syarat penerimaan para calon seminaris yaitu mereka yang berhasil menyelesaikan sekolah standar dan bahwa studi bahasa Latin dan Belanda mereka mesti sangat terpuji. Sinode Ndona (16-22 Agustus 1935) sendiri kemudian melihat bahwa mendidik para calon imam pribumi adalah tanggung jawab dari Misi. Selanjutnya, sinode memberi arahan bahwa formasi di seminari harus moderat dalam arti tidak terlalu liberal tetapi juga tidak terlalu kaku dengan tetap menjaga kualitas formasi yang baik.⁴⁸

2.2.4.2. Diskusi Sebelum Penerimaan Calon untuk Seminari Tinggi

⁴⁶ 10 Jaar Sint Petrus Liefdewerk op Flores, 88; AG-SVD, 811:1928-1948, Franz Cornelissen, Het Klein Seminarie van de Kleine Soenda-eilanden te Sika, typescript, 20 pp, s.l., s.d., 7 (1599); AG-SVD, 806:1919-1926, Verstraelen to Weldoeners Ndona, 15.8.1926, f. 1 (433); F. Cornelissen, Het Klein-Seminarie der Floresmissie, 133; ID., Het Seminarie van Sika: Bij het Begin van het Tweede Jaar, in «De Katholieke Missiën» 53/1 (1927), 3.

⁴⁷ Ibid., 4; ID., Seminaries Flourish in Flores, 348; ID., 12 ½ Jaar Seminarie-Geschiedenis, 31; ID., Die Entwicklung unserer Priesterschule in Flores, in: «Steyler Missionsbote» (1932/1933), 259-260.

⁴⁸ AG-SVD, 806:1919-1926, Verstraelen to Weldoeners Ndona, 15.8.1926, f. 1 (433); AG-SVD, 811:1928-1948, Franz Cornelissen, Het Klein Seminarie van de Kleine Soenda-eilanden te Sika, 1 (1593); AG-SVD, 805:1912-1933, Stenzel to Gier, Ende, 10.6.1928, f. 1; AG-SVD, 806:1927-1934, Verslag van de Conferentie te Ndona, 19-21.7.1927, ff. 1-4 (461-454); Opening Plechtigheid van het Klein Seminarie te Toda Beloe Flores, Todabelu, 15.9.1929, f. 1 (534); F. Cornelissen, Het Klein-Seminarie der Floresmissie, 133; 10 Jaar Sint Petrus Liefdewerk op Flores, 88; H. Leven, Plechtige opening van het nieuwe Seminarie der Floresmissie te Toda Beloe, in: «De Katholieke Missiën» 55/4 (1930), 67; Seminarie Ketjil di Todabeloe, in: «Bintang Timoer» 5/5 (1929), 74-75; AP-SVD Ende, Synode di Ndona 1935, Officiële mededeeling der besluiten, resoluties, conclusies der Synode, Ndona, 16-22.8.1935, f. 13.

Pada tahun 1932, angkatan pertama Seminari kecil Todabelu menyelesaikan studi sekolah menengah mereka. Pertanyaan yang harus dijawab saat itu adalah: Ke mana mereka akan melanjutkan studi? Apakah calon dari orang tua yang belum Katolik dan yang berpoligami diterima sebagai seminaris? Apakah calon-calon ini dididik untuk menjadi imam sekular atau regular? Pertanyaan-pertanyaan ini mengemuka karena Gereja dan iman umat pada waktu itu masih dalam tahap awal pertumbuhan. Di banyak tempat umat Katolik masih tergolong dari generasi pertama dan imam yang bekerja di antara mereka umumnya adalah imam regular yang berasal dari Eropah.

Menanggapi pertanyaan ke mana mereka akan studi lanjut, P. Wilhelm Gier, SVD yang mendekati akhir masa jabatannya sebagai Superior Jenderal, mengusulkan agar sesudah novisiat, para calon melanjutkan studi ke Eropah.⁴⁹ Anjuran Pater Gier, SVD itu ternyata tidak disetujui oleh para kapitularis Kapitel I Regional Ende yang dilaksanakan 13-18 Juni 1932. Mereka menghendaki agar para calon itu dididik dalam budaya mereka sendiri di tempat mereka sendiri. Karena itulah maka sejak awal Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero di Maumere tercatat dalam sejarah sebagai Seminari Tinggi pertama yang menyelenggarakan seluruh pendidikan filsafat dan teologi para calon imamnya di dalam negeri.⁵⁰

a). Sekular atau Regular?

Ketika para calon imam pertama dihadapkan dengan pilihan antara menjadi calon imam sekular atau regular, P. Cornelissen tahu bahwa mereka belum bisa membedakan dua hal ini secara jelas sama seperti apa yang dialami oleh para calon di China dan Filipina. Karena itu, sebagai seorang pendamping yang baik, P. Cornelissen berusaha menjelaskan dua model hidup imamat itu kepada mereka dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih. Ternyata ketujuh calon itu semuanya memilih untuk bergabung dengan SVD. Sekalipun

⁴⁹ Lima siswa pertama yang lulus dari seminari kecil Todabelu pada tahun 1932 adalah Gabriel Manek, Lukas Lusi, Marcelinus Seran, Marcus Wasa dan Nikolaus Meak. Ini adalah para siswa yang pada tahun 1932 mengikuti kuliah filsafat untuk pertama kalinya yang diberikan oleh P. Cornelis Molenaar, SVD selama satu tahun sebelum memulai masa novisiat mereka pada tahun berikutnya. Cf. *Chabar Tanah Air: Todabeloe*, in: «Bintang Timoer» 8/1 (1932), 13-14; AG-SVD, 805:1912-1933, Gier to Stenzel, s.l., 15.3.1932, f. 1; S. Heryanto Nahak – F.X.W. Labi Hallan, *Menyusuri Jejak Sejarah: Tapak-tapak Bermakna*, in: *70 Tahun Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Setia Menggemakan Suara, Berkanjang Memantulkan Cahaya*, Maumere, Penerbit Ledalero, 2007, 14.

⁵⁰ AG-SVD, 805:1912-1933, Gier to Stenzel, Roma, 11.11.1929, f. 4; Gier to Stenzel, s.l., 15.3.1932, f. 1; Verslag van het Regionaal Kapittel van de Regio S.V.D. der Kleine Soenda Eilanden, Ende 13-18.6.1932, f. 35; AG-SVD, 805:1934-1947, Bouma to Grendel, Ende, 17.7.1935, f. 1; Bouma to Grendel, Todabelu, 20.10.1935, f. 1; Grendel to Bouma, s.l., 3.1.1936, f. 1.

itu pilihan mereka, namun masukan yang diberikan oleh pendamping mereka mungkin punya pengaruh tersendiri terhadap hasil pilihan mereka tersebut.⁵¹

Isi dari penjelasan P. Cornelissen kepada mereka tidak diketahui. Namun dari korespondensinya dengan Pemimpin Umumnya di Roma waktu itu, P. Josef Grendel, SVD, tersingkap apa yang menjadi pertimbangannya pada waktu itu. Pada awalnya, dia lebih suka agar para calon itu dididik menjadi religius. Dalam hal ini, religius yang dimaksudkan adalah SVD. Ada beberapa pertimbangan yang menguatkan pendirian P. Cornelissen. *Pertama*, dengan bergabung dalam Serikat (SVD), para imam dari kalangan pribumi itu akan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan para imam SVD yang berkebangsaan Eropah. Hal ini akan meminimalisir isu perbedaan warna kulit di kalangan para imam. Yang memperkuat hubungan itu adalah kesamaan pola hidup dan komitmen terhadap kekekalan imamat. Jadi, imamat regular dipandang sebagai cara hidup yang jauh lebih aman di tahap awal dimulainya formasi imam pribumi karena didukung oleh pola hidup berkomunitas dan adanya jaminan rohani dan material bagi kaum religius. *Kedua*, dipahami bahwa dengan menjadi anggota satu komunitas religius akan mencegah para imam baru itu dari kecenderungan untuk menjadi terlalu mengikat diri dengan keluarga mereka. Dengan demikian, mereka akan tampil sebagai imam untuk semua dan bukan hanya untuk keluarga atau suku mereka. *Ketiga*, keanggotaan mereka dalam satu komunitas religius akan memberi jaminan bagi kelangsungan imamat yang sehat setelah tahun-tahun pertama tahbisan. Banyak pengalaman telah menunjukkan bahwa masa tersulit dalam kehidupan seorang imam baru justru terjadi di tahun-tahun awal kehidupan imamatnya. Juga diketahui bahwa dengan hidup dan bekerja dengan seorang imam senior, berbagi spiritualitas dan aturan hidup yang sama, seorang imam muda pribumi yang tidak memiliki pengalaman tentang kehidupan imamat, dapat didukung pada masa-masa awal hidup imamatnya.⁵²

Jelaslah bahwa pilihan untuk menghayati hidup regular bukan berarti menganggap bahwa pilihan hidup sekular tidak penting. Untuk P. Franz Cornelissen, formasi imam sekular bisa dibuat di masa kemudian ketika umat sudah lebih paham dengan tuntutan untuk menjamin kehidupan para imam sekular yang berasal dari antara mereka sendiri. Selain itu, gereja lokal disinyalir belum dalam kondisi ekonomi yang layak di mana masyarakat setempat dapat berkontribusi pada pembentukan imam sekular mereka sendiri. Situasi di Sunda Kecil inilah yang membuat P. Cornelissen, dengan kepedulian kebakapan, memilih untuk mendorong murid-muridnya menjadi anggota SVD. Diakui, alasan yang memotivasinya bukan demi mencari kejayaan SVD, tetapi karena alasan praktis. Semua ini dimaksudkan agar umat setempat boleh

⁵¹ AG-SVD, 811:1928-1948, Cornelissen to Grendel, Todabelu, 29.8.1937, f. 1 (1677); F. Cornelissen, *50 Tahun Pendidikan Imam di Flores, Timor dan Bali*, 41-42.

⁵² AG-SVD, 811:1928-1948, Cornelissen to Grendel, Todabelu, 29.8.1937, f. 1 (1677); Grendel to Cornelissen, s.l., 29.11.1937, f. 1 (1680).

mendapatkan imam-imam yang baik, yang sehat jasmani dan rohani di masa-masa kemudian.

Kehadiran imam sekular dan religius atau regular semuanya merupakan karya Roh Kudus. Sejarah telah membuktikan bahwa kedua bentuk hidup imamat itu sama pentingnya bagi perkembangan kehidupan Gereja di Eropah dan di seluruh dunia. Akan menjadi masalah jika calon dibatasi untuk menentukan pilihan, maka akan ada bahaya bahwa kebebasan calon terkekang dan suara panggilan Tuhan dibungkam. Jika hal seperti ini terjadi, tanggung jawab moral para kandidat akan berkurang karena ternyata pilihan mereka ditentukan oleh faktor lain.⁵³

Superior Jenderal P. Josef Grendel, SVD sendiri sangat memahami niat baik dari P. Franz Cornelissen. Hal itu terungkap dalam kata-kata berikut:

Yang dipertaruhkan di sini bukanlah tentang apakah harus ada imam sekular atau regular, tetapi lebih mengenai cara mana yang terbaik untuk memulai, guna menghindari terjadinya kekurangcernaan manusiawi di kemudian hari. [...] Jadi, tujuannya pasti untuk menyediakan bagi penduduk setempat imam-imam mereka sendiri yang benar-benar efisien, bersemangat dan dapat diandalkan. Dalam jangka panjang, tentu saja, akan ada imam sekular dan regular yang bekerja bersama-sama. Satu-satunya kepentingan kita saat ini adalah menemukan langkah tepat untuk memastikan karya ini terus berlanjut di masa depan.⁵⁴

Dalam pertemuan para uskup Hindia Belanda tahun 1939, dijelaskan pendirian direktur *Sint Petrus Liefdewerk* Belanda yang bertanggung jawab secara finansial untuk menjamin kelangsungan hidup seminari di berbagai tempat misi. Pada waktu itu disepakati bahwa pembentukan imam sekular perlu dipertimbangkan dengan alasan bahwa imam sekular lebih mampu membangun Gereja lokal daripada imam regular yang bergantung pada pemimpin dari luar negeri yaitu seorang Superior Jenderal. Usai pertemuan itu, Mgr. Henricus Leven SVD bertekad untuk memulai pembinaan imam sekular di vikariatnya. Calon imam diosesan pertama adalah Frater Lukas Lusi, salah satu frater angkatan pertama SVD yang telah menarik diri. Kendatipun demikian, hadirnya

⁵³ AG-SVD, 805:1912-1947, Msgr. Piter Jan Willekens, SJ: Praeadvies over het tot standbrengen van een inheemschen Clerus, 13-14; AG-SVD, 811:1928-1948, Cornelissen to Grendel, Todabelu, 29.8.1937, f. 1 (1677); Grendel to Cornelissen, s.l., 29.11.1937, f. 1 (1680); F. Cornelissen, *50 Tahun Pendidikan Imam di Flores, Timor dan Bali*, 41.

⁵⁴ «Die Frage, um die es sich handelt, ist ja in keinem Sinne, ob überhaupt Welt = oder Ordensklerus, sondern nur, womit am besten zuerst angefangen wird, um, soweit es menschlich geht, spätere Rückschläge möglichst zu vermeiden. [...] Das Ziel ist also auf jeden Fall, dem Volke aus seiner eigenen Mitte einen wirklich tüchtigen, eifrigen und zuverlässigen Klerus zu geben. Auf die Dauer wird das dann von selber auch Welt = und Ordensklerus zugleich sein. Die Frage jetzt ist nur, ob man mit dem einen oder mit dem andern zuerst anfängt, um einen guten Erfolg möglichst zu sichern.». Cf. AG-SVD, 805:1912-1947, Grendel to Bouma, s.l., 19.4.1940, f. 1.

Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret sebagai satu lembaga formasi calon imam sekular baru direalisasikan 16 tahun sesudah itu yaitu pada tahun 1955. Rektor pertama dari lembaga ini adalah seorang imam SVD yaitu P. Josef Boumans, SVD.⁵⁵

b). Isu Poligami

Isu ini mengemuka karena dari 7 calon imam pertama, ternyata 6 orang di antaranya berasal dari keluarga yang berpoligami, baik itu poligami simultan maupun poligami suksesif. Ada juga calon yang orang tuanya belum dibaptis. Dasar pertimbangan yang menjadi alasan kecemasan mereka berkaitan dengan poligami yaitu orang yang berpoligami adalah dia yang memiliki dorongan seksual yang kurang teratur. Selain itu, dicemaskan juga bahwa semangat poligami orang tua bisa diturunkan kepada anak. Dengan demikian, anak yang berasal dari orang tua yang berpoligami diragukan kemampuannya untuk menghayati hidup selibat seumur hidup.⁵⁶

Setelah dibuat satu penyelidikan yang seksama, para misionaris SVD menemukan bahwa di Flores dan Timor, poligami merupakan satu pengecualian dan bukan merupakan satu kebiasaan yang berlaku umum. Penyebabnya tidak begitu banyak ditemukan dalam keinginan jahat seseorang tetapi lebih pada penyebab eksternal, misalnya, tekanan orang tua atau anggota keluarga besar, bukan karena keinginan pribadi. Ada beberapa alasan yang memungkinkan terjadinya kasus poligami, yaitu: alasan ekonomi, misalnya ketika seorang wanita tidak dapat memberikan keturunan laki-laki yang dapat mewarisi harta keluarga demi menjaga keharmonisan dan kesinambungan relasi antar keluarga. Aset berupa tanah biasanya diwariskan hanya kepada seorang anak laki-laki; alasan lain untuk poligami yaitu ketidakcocokkan dalam pernikahan pertama. Jadi, kecurigaan bahwa sifat poligami orang tua dapat diturunkan kepada anak-anaknya tidak terbukti. Ada misionaris yang berpendapat bahwa dosa orang tua tidak boleh dibebankan ke pundak anak-anak yang tidak bersalah. Lebih dari itu, ada juga yang melihat bahwa orang yang belum dibaptis dapat menjalani satu kehidupan moral yang terpuji. Karena itu, formasi di seminari perlu memberi perhatian besar terhadap pembinaan karakter seiring dengan pengembangan aspek intelektual. Hanya melalui pembinaan karakter yang baik, sifat-sifat negatif yang diwarisi dari latar belakang budaya tertentu dapat diberantas.⁵⁷

⁵⁵ AG-SVD 805:1912-1947, Bouma to Grendel, Todabelu, 3.12.1939, ff. 1-2; Bouma to Grendel, Ende, 10.3.1940, f. 1; AG-SVD, 805:1912-1947, Msgr. Piter Jan Willekens, SJ: Praeadvies over het tot standbrengen van een inheemschen Clerus, 6-7; P.M. Martinus Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Setengah Abad Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI)*, 1458-1459.

⁵⁶ AG-SVD, 805:1912-1947, G. van Velzen to Grendel, Ende, 25.6.1938, f. 1; F. Cornelissen, *50 Tahun Pendidikan Imam di Flores, Timor dan Bali*, 42.

⁵⁷ AG-SVD, 805:1912-1947, J. Ettel to Grendel, Raja, 1.7.1938, f. 1; Dorn to Grendel, Ruteng, 1.8.1938, ff. 1-4; Eickmann to Grendel, Ruteng, 22.6.1938, ff. 1-2; Heinrich Schröder:

Akhirnya disepakati bahwa dalam proses penerimaan calon dari keluarga poligami, harus dibedakan secara jelas antara poligami simultan dan poligami suksesif. Poligami suksesif masih dapat ditoleransi, artinya calon dapat diterima dengan meminta dispensasi Gereja. Sementara itu, calon yang ayah atau ibunya sedang hidup dalam satu hubungan poligami, tidak dapat diterima di seminari. Calon dari pernikahan pertama dapat diterima jika mereka sendiri tertib hidupnya.⁵⁸

Mengenai isu poligami, Mgr. Henricus Leven, SVD, Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil (1933-1950) menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Saya sangat menyarankan untuk tidak menetapkan batasan untuk semua kasus yang mungkin akan muncul. Harus diingat bahwa hampir semua calon diambil dari lingkungan kafir pada usia yang sangat muda dan dibesarkan dalam suasana Kristen di asrama maupun di seminari kecil. Benar bahwa orang tidak boleh mengabaikan aspek genetik, namun juga tidak boleh terlalu dilebih-lebihkan. Terlepas dari semua aturan dan batasan yang ada, kita toch akan tetap mengalami kekecewaan, tetapi kekecewaan itu tidak hanya akan datang dari para calon dari lingkungan kafir tetapi juga dari antara para calon dari keluarga yang kita anggap sebagai keluarga baik-baik.⁵⁹

Mgr. Henricus Leven, SVD sendiri mengakui Penyelenggaraan Ilahi atas penyelesaian isu poligami ini secara baik dan mengambil sikap lebih realistis. Para calon seminaris dari orang tua non-Katolik juga akhirnya tidak dikecualikan dari imamat. Sejak saat itu, formasi di seminari terus berjalan. Dari 7 calon pertama yang menggabungkan diri dengan SVD di awal formasi, hanya 2 saja yang ditahbiskan menjadi imam. Pada tanggal 28 Januari 1941 dua imam pribumi pertama dari Sunda Kecil ditahbiskan menjadi imam: P. Gabriel Manek, SVD dan P. Karl Kale, SVD. Rupanya keputusan awal yang sudah disebutkan di atas itu tepat. Karena itu, sampai sekarang Flores masih terus menyumbangkan tenaga-tenaga misionaris yang dibutuhkan untuk melayani kepentingan Gereja lokal dan universal. Tahun ini (1 Oktober 2022) Seminari Tinggi St. Paulus

Gutachten über die Zulassung zur S.V.D. (Priestertumskandidaten) auf Flores-Timor, Larantuka, 2.7.1938, f. 1; Leven to van Velzen, Ndona, 18.6.1938, f. 1.

⁵⁸ Untuk menangani isu poligami ini, para misionaris SVD telah mendapat bantuan luar biasa dari pimpinan misi Yesuit di Jawa. Cf. AG-SVD, 805:1912-1947, Van den Regionaal den Jezuieten op Java, s.l., s.d., f. 1.

⁵⁹ «Ik zou ten zeerste willen afraden, voor alle mogelijke gevallen, die zich kunnen voordoen, grenzen te stellen. Men moet niet vergeten, dat bijna alle kandidaten reeds op zeer jeugdigen leeftijd uit de heidense omgeving verwijderd zijn en in een christelijke sfeer in de internaten zowel als op het Klein Seminarie zijn opgegroeid. Mag men het element der afstamming (Vererbung) ook niet verwaarlozen, overdrijven mag men het evenmin. Wij zullen ondanks alle regelen en grenzen teleurstellingen beleven. Maar die zullen niet alleen komen van den kant der erfelijk belasten, maar ook van den kant van kandidaten, die uit normale families afstammen.» Cf. AG-SVD, 805:1912-1947, Leven to van Velzen, Ndona, 18.6.1938, f. 1.

Ledalero di Maumere menahbiskan 18 orang diakonnya menjadi imam Tuhan. Sampai dengan tahun 2022 ini, seminari ini telah menahbiskan 989 imam SVD, belum terhitung imam tamatan Ledalero dari kongregasi lain dan dari beberapa keuskupan yang calon imamnya dididik di lembaga ini.⁶⁰

3. Simpulan

Penulis menyadari bahwa mungkin saja penulis telah terlalu berani mengadopsi kata “genius” untuk menyampaikan cerita mengenai karya heroik beberapa misionaris SVD dalam mengemban panggilan misi Katolik di Sunda Kecil. Kalau kata ini tidak terlalu tepat dengan apa yang sudah disajikan dalam tulisan ini, paling tidak kata “genius” ini bisa dipakai sebagai satu bentuk penghargaan terhadap kerja keras para misionaris SVD perintis sehingga Gereja di Sunda Kecil menjadi seperti yang dikenal dewasa ini.

Ada beberapa “SVD genius” yang sudah penulis gambarkan dalam uraian di atas. Mereka itu antara lain Mgr. Petrus Noyen, SVD dengan keputusan visionernya mengenai Ndonga sebagai pusat misi dan juga ketekunannya memikirkan dan menganjurkan berbagai jalan keluar yang mungkin demi mendatangkan misionaris ke wilayah misi; Superior General P. Nicolaus Blum, SVD yang tampil sebagai seorang bapak “genius” dalam menangani kesulitan misi selama masa perang; Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD yang “genius” membaca tanda zaman dan berani memilih untuk mulai dengan pendidikan seminari ketimbang pendidikan kateketik. P. Franz Cornelissen, SVD yang “genius” sebagai peletak dasar, pendidik sekaligus bapak bagi para calon imam pribumi pertama; Mgr. Henricus Leven, SVD sebagai uskup “genius” dalam diskusi mengenai isu poligami, formasi di seminari dan perlunya formasi calon imam sekular. Selain mereka yang disebutkan namanya secara khusus di atas, ada juga genius-genius lain, para pahlawan tanpa tanda jasa, yang bekerja dalam diam, baik dari kalangan misionaris tertahbis maupun dari kalangan awam terbaptis dalam kerjasama untuk mengkatolikkan pulau Flores dan sebagian pulau Timor.

4. Kepustakaan

I. SUMBER-SUMBER PRIMER

1.1. Bahan-bahan dari Arsip

Archivio Generale Societatis Verbi Divini [AG-SVD]

a). Folder 806:1909-1919 meliputi korespondensi berikut:

- Noyen to Blum, Lahurus, 28.1.1913

⁶⁰ AP-SVD Ende, Petrus Laan, Kroniek van het Groot Seminarie Todabeloe-Ledalero 1933-1948, typescript, 147 pp, Ende, 9.12.1968, 46-47; F. Cornelissen, *50 Tahun Pendidikan Imam di Flores, Timor dan Bali*, 60; AG-SVD, 805:1934-1947, Concerning Ledalero's first priesthood ordination day, s.l., s.d., f. 1 (1536); Raats to Grendel: s.l., s.d., f. 1 (1533); Daftar tahbisan Imam Ledalero dari tahun 1941 sampai sekarang, arsip pribadi penulis.

- Noyen to Blum, Lahurus, 22.3.1913
- Luypen to Blum, Malang, 22.10.1913
- Noyen to Blum, Atapupu, 30.10.1913 (second letter)
- Noyen to Blum, Atapupu, 4.12.1913
- Noyen to Blum, Atapupu, 21.1.1914
- Noyen to Blum, Surabaya, 19.4.1914
- Noyen to Blum, Ende, 2.5.1914
- Noyen to Blum, Atapupu, 5.6.1914
- Noyen to Blum, Larantuka, 18.6.1914
- Noyen to Blum, Singaraja, 9.1.1915
- Noyen to Blum, Atapupu, 16.2.1915
- Noyen to Blum, Atapupu, 12.5.1915
- Noyen to Blum, Atapupu, 11.6.1915
- Luypen to Blum, Magelang, 21.10.1915
- Noyen to Blum, Ende, 28.10.1915
- Noyen to Blum, Ende, 14.12.1915
- Noyen to Blum, Ende, 20.12.1915
- Blum to Beuken, Steyl, 1.6.1916
- Noyen to Blum, Atapupu, 5.2.1916
- Blum to Noyen, Steyl, 2.3.1916
- Beuken to Blum, 's Gravenhage, 21.4.1916
- Noyen to Blum, Ende, 14.9.1916
- Muller to Blum, Lela 17.1.1917
- Beuken to Blum, 's Gravenhage, 7.10.1917
- Noyen to Craghs, Ndonga, 24.12.1917
- Noyen to Serafini, Ndonga, 29.12.1917
- Noyen to Blum, Ndonga, 25.1.1918
- Blum to Ariaens and Geurts, Steyl, 4.6.1918
- Ariaens to Bodems, Teteringen, 22.7.1918
- Blum to Msgr. Wetering, Steyl, 25.7.1918
- Msgr. Wetering to Blum, Utrecht, 30.7.1918
- Noyen to Blum, Ndonga, 13.8.1918
- The Abbot of Tilburg to Blum, Tilburg, 22.8.1918
- Pius v.d. Laan to Blum, Eulingsheide, 24.8.1918
- Fries to Blum, Sikka, 16.9.1918
- Noyen to Blum, Atapupu, 7.11.1918
- Blum to Noyen, Steyl bij Tegelen, 13.1.1919
- Noyen to Blum, Larantuka, 30.1.1919
- Blum to Noyen, Steyl, 13.2.1919
- Muller to Beuken, Maumere, 20.3.1919
- Beuken to Blum, 's Gravenhage, 25.4.1919
- Blum to Beuken, Steyl, 27.4.1919
- A Postcard from Noyen to Blum, Ende, 25.5.1919

- Beuken to Blum, Oosterhout, 11.6.1919
- Blum to van Rossum, Steyl, 11.5.1919
- van Rossum to Blum, Roma, 14.6.1919

b). Folder AG-SVD, 806:1919-1926 meliputi korespondensi berikut:

- Blum to Noyen, Steyl, 6.9.1919
- Blum to Noyen, Steyl, 23.10.1919
- Dr. J.G.C. Vriens to the Minister of Colonies, Sittard, 5.7.1923
- Verstraelen to Weldoeners Ndona, 15.8.1926
- Gier to Verstraelen, St. Wendel, 26.5.1926

c). Folder AG-SVD, 805:1927-1934 meliputi bahan-bahan berikut:

- Verslag van de Conferentie te Ndona, 19-21.7.1927
- Opening Plechtigheid van het Klein Seminarie te Toda Beloe Flores, Todabelu, 15.9.1929

d). Folder AG-SVD, 805:1912-1933 meliputi korespondensi/bahan berikut:

- Franz de Lange to Blum, Ndona, 28.10.1919
- Friedrich to Glanemann, Roma, 11.12.1923
- Glanemann to Friedrich, Ndona, 19.7.1924
- Stenzel to Gier, Ende, 10.6.1928
- Gier to Stenzel, Roma, 11.11.1929
- Gier to Stenzel, s.l., 15.3.1932
- Verslag van het Regionaal Kapittel van de Regio S.V.D. der Kleine Soenda Eilanden, Ende 13-18.6.1932

e). Folder AG-SVD, 805:1912-1947 meliputi korespondensi berikut :

- Msgr. Piter Jan Willekens, SJ: Praeadvies over het tot standbrengen van een inheemschen Clerus
- Van den Regionaal den Jezuïeten op Java, s.l., s.d.
- Leven to van Velzen, Ndona, 18.6.1938
- Eikcmann to Grendel, Ruteng, 22.6.1938
- G. van Velzen to Grendel, Ende, 25.6.1938
- J. Ettel to Grendel, Raja, 1.7.1938
- Heinrich Schröder: Gutachten über die Zulassung zur S.V.D. (Priestertumskandidaten) auf Flores-Timor, Larantuka, 2.7.1938
- Dorn to Grendel, Ruteng, 1.8.1938
- Bouma to Grendel, Todabelu, 3.12.1939
- Bouma to Grendel, Ende, 10.3.1940
- Grendel to Bouma, s.l., 19.4.1940

f). Folder AG-SVD, 805:1934-1947 meliputi korespondensi berikut:

- Bouma to Grendel, Ende, 17.7.1935
- Bouma to Grendel, Todabelu, 20.10.1935
- Grendel to Bouma, s.l., 3.1.1936

- Concerning Ledalero's first priesthood ordination day, s.l., s.d.
- Raats to Grendel: s.l., s.d.

g). Folder AG-SVD, 811:1928-1948 meliputi bahan/korespondensi berikut:

- Franz Cornelissen, Het Klein Seminarie van de Kleine Soenda-eilanden te Sika, typescript, 20 pp, s.l., s.d.
- Cornelissen to Grendel, Todabelu, 29.8.1937
- Grendel to Cornelissen, s.l., 29.11.1937

h). Folder AG-SVD, BL-16 meliputi korespondensi berikut :

- Blum to Ariaens and Geurts, Steyl, 4.6.1918

i). Folder AG-SVD, BL-17 meliputi korespondensi berikut:

- Blum to Noyen, Steyl bij Tegelen, 13.1.1919
- Blum to Noyen, Steyl, 29.5.1919

Archivio Storico di Propaganda Fide [ASPF] meliputi bahan-bahan berikut:

- N.S. vol. 560, Decretum. Insularum Sundae Minorum Praefectura Apostolica Erigitur, Roma, 16.9.1913
- N.S. vol. 560, Decretum. Augetur Territorium Praefecturae Insularum Sundae Minorum, Roma, 20.7.1914

Provincial Archives-SVD Teteringen [PA-SVD Teteringen] meliputi bahan berikut:

- P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen

The Archive of Provincial of SVD Ende, Indonesia [AP-SVD Ende] meliputi bahan-bahan berikut:

- Synode di Ndona 1935, Officiële mededeeling der besluiten, resoluties, conclusies der Synode, Ndona, 16-22.8.1935
- AP-SVD Ende, Petrus Laan, Kroniek van het Groot Seminarie Todabeloe-Ledalero 1933-1948, typescript, 147 pp, Ende, 9.12.1968
- Petrus Laan, Larantuka 1914-1918: Missiewerk door de Jezuïeten en de S.V.D., typescript, 177 pp., Ende, 12.9.1967
- Petrus Laan, Tagebuch: Chronik der Region 1 Januar 1924-31 Mai 1932, typescript, 59 pp (1-59), Ende, 10.10.1968

1.2. Sumber Yang Tidak Dipublikasikan

AAS 5 (1913) 433.

AAS 6 (1914) 379-380.

Catalogus SVD 2022 (edisi 1 Juni 2022), Romae, Apud Curiam Generalitiam, 2022.

Daftar tahbisan Imam Ledalero dari tahun 1941 sampai sekarang, arsip pribadi penulis.

Ernennungen, in «Nuntius SVD» 73 (1925) 495.

Schematismus S.V.D. 1920, Steyl, Ex Typographia Domus Missionum ad S. Michaellem, 1920, 46-47.

Schematismus S.V.D 1921, Steyl, Ex Typographia Domus Missionum ad S. Michaellem, 1921, 64-66.

Todesfälle, in «Nuntius SVD» 77 (1928) 548.

II. SUMBER-SUMBER SEKUNDER

2.1. Buku

70 Tahun Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Setia Menggemakan Suara, Berkanjang Memantulkan Cahaya, Maumere, Penerbit Ledalero, 2007.

VAN AERNSBERGEN A.I. (ed.), *Chronologisch Overzicht van de Werkzaamheid der Jezuieten in de Missie van N.O.-I.: Bij den 75^{sten} Verjaardag van Hun Aankomst in de Nieuwe Missie 1859 - 9 Juli - 1934*, Bandung; Amsterdam, Uitgave A.C Nix & Co; N.V. de R.K. Boekcentrale, 1934.

BORNEMANN Fritz (ed.), *A History of Our Society*, Romae, Apud Collegium Verbi Divini, 1981 (Analecta SVD, 54).

CORNELISSEN Franz, *50 Tahun Pendidikan Imam di Flores, Timor dan Bali* [50 Years of Priest Education in Flores, Timor and Bali], Ende, Percetakan Arnoldus, 1978.

DJAWA Hendrik – BEDING Marcel – DAMIANUS MUKESSE Yohanes (ed.), *Dalam Terang Pelayanan Sabda. Kenangan Tujuh Puluh Lima Tahun Karya SVD di Indonesia*, Ende, Komisi Komunikasi Provinsi SVD Ende, 1990.

LAME-URAN Lambert, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*, [s.l., s.d.].

MUSKENS PETRUS MARIA Martinus (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, vol. 3, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974.

———, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Setengah Abad Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI)*, vol. 3b, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974.

PISKATY Kurt - ANTONIUS RIBERU Joannes (ed.), *Nusa Tenggara: 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien (1913-1963)*, Kaldenkirchen, Steyler Verlag, 1963.

STEENBRINK Karel, *Catholics in Indonesia. A Documented History 1903-1942*, Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press, 2007.

THAUREN Johannes, *Die Missionen der Gesellschaft der Göttlichen Wortes in den Heidenländern: Die Inselmissionen in Ostasien und der Südsee: 1. Die Mission in Holländisch-Indien: Das Apostolische Vikariat der Kleinen Sundainseln*, vol. 2, Steyl, Missionsdruckerei, 1931.

2.2. Majalah

BOUMA Johannes, *De Congregatie van Het Goddelijk Woord in de Missie der Kleine Soenda-Eilanden*, in «De Katholieke Missiën» 50/3 (1925) 200-206.

- BUIS Simon, *De Kroning van Koning Baroek van Manggarai*, in «De Katholieke Missiën» 56/6 (1931) 104-105, 108-109.
- CORNELISSEN Franz, *Het Klein-Seminarie der Floresmissie*, in «De Katholieke Missiën» 52/9 (1927) 129-133.
- , *Het Seminarie van Sika: Bij het Begin van het Tweede Jaar*, in «De Katholieke Missiën» 53/1 (1927) 3-5.
- , *Die Entwicklung unserer Priesterschule in Flores*, in «Steyler Missionsbote» (1932/1933) 259-262.
- CORNELISSEN Franz, *12 ½ Jaar Seminarie-Geschiedenis*, in «Pastoralia» 4 (1939) 31-32.
- , *Seminaries Flourish in Flores*, in «The Christian Family» 44 (1949) 348-349, 356.
- HOOIVELD Petrus, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, in «De Katholieke Missien» 61/7 (1936) 127-128.
- KARSTEN Jan, *Mijn Guru Agama's*, in «Pastoralia» (1950) 765-167.
- LEVEN Heinrich, *Plechtige opening van het nieuwe Seminarie der Floresmissie te Toda Beloe*, in «De Katholieke Missien» 55/4 (1930) 67-73.
- , *Overzicht van het werk der Missionarissen van het Vicariaat der Kleine Soenda-eilanden (Floresmissie) van 1 Juli 1934 tot 1 Juli 1935*, in «De Katholieke Missiën» 61/1 (1935) 6-7.
- NOYEN Petrus, *Dwars door Timor: Reisherinneringen van Pater Noyen, Apost. Prefect der Kleine Soenda-eilanden*, in «De Katholieke Missiën» 40/4 (1915) 97-101.
- , *Ter Herinnering aan het Overlijden van de Missionarissen te Larantoeka in December 1918*, in «De Katholieke Missiën» 44/12 (1919) 136-139.
- VROKLAGE Bernard, *In Memoriam P. G. Schoorlemmer S.V.D.*, in «De Katholieke Missiën» 53/5 (1928) 92-95.
- VAN DER WINDT Nikolaus, *Ndona: 2 Februari 1916 - 2 Augustus 1928*, in «De Katholieke Missiën» 53/12 (1928) 221-224.
- WORSTBROCK Heinrich, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, in «Steyler Missions-Bote» 67/2 (1939) 29-35.

2.3. Penulis Anonim

- 10 Jaar Sint Petrus Liefdewerk op Flores*, in «De Katholieke Missiën» 61/5 (1936) 88.
- Chabar Tanah Air: Todabeloe*, in «Bintang Timoer» 8/1 (1932) 13-14.
- Goeroe Tenga: Een Leeken-apostel!*, in «De Katholieke Missiën» 58/7 (1933) 127.
- Missie-Berichten: Kleine Soenda-Eilanden*, in: «De Katholieke Missiën» 48/11 (1923), 174-175.
- Seminarie Ketjil di Todabeloe*, in «Bintang Timoer» 5/5 (1929) 74-75.

3. Wawancara dan Rekaman Audio

Rapat Anggota Komunitas St. Paulus Ledalero dengan Superior General SVD P. Paulus Budi Kleden, SVD, Pendopo Timur Ledalero, Sabtu, 15 Oktober 2022, file rekaman audio, arsip pribadi penulis.

Wawancara dengan P. Alex Beding, SVD (lahir di Larantuka, 13 Januari 1924), seorang sejarawan, penulis dan saksi mata karya misi SVD di Indonesia. Wawancara dilakukan di Rumah Misi SVD Santo Arnoldus di Larantuka, Flores, Indonesia, 5 Agustus 2013, arsip pribadi penulis.